

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN
USAHA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN NILA “IRA-MASI” DI SUCO COM
TIMOR LESTE**

TESIS



**OLEH :
JORGE DA KOSTA VALENSA
NIM. 156080100011009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BUDIDAYA PERAIRAN
MINAT REKAYASA BENIH DAN REPRODUKSI**

**PROGRAM PASCASARJANA BUDIDAYA PERAIRAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN
USAHA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN NILA “IRA-MASI” DI SUCO COM
TIMOR LESTE**

TESIS

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister



**OLEH :
JORGE DA KOSTA VALENSA
NIM. 156080100011009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BUDIDAYA PERAIRAN
MINAT REKAYASA BENIH DAN REPRODUKSI**

**PROGRAM PASCASARJANA BUDIDAYA PERAIRAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

TESIS

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN
USAHA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN NILA "IRA-MASI" DI SUCO COM
TIMOR LESTE**

**OLEH :
JORGE DA KOSTA VALENSA
NIM. 156080100011009**

**Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal : 18 Juli 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui :
Komisi Pembimbing,**

Ketua

Anggota

Prof.Dr.Ir. Nuddin Harahab, MP

NIP : 19610417 199003 1 001

23 JUL 2018

Dr.Ir. Anthon Efani, MP

NIP : 19650717 199103 1 006

23 JUL 2018

**Mengetahui :
Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**

Prof.Dr.Ir. Happy Nursyam, MS

NIP : 19600322 198601 1 001

23 JUL 2018

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia tesis (MAGISTER) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 19 Juli 2018

Mahasiswa,



Jorge DaKosta Valensa

NIM : 156080100011009

RIWAYAT HIDUP



JORGE DAKOSTA VALENSA, lahir di Lospalos Timor Leste pada tanggal 16 November 1974, dari pasangan Bpk Modesto Valença dan almarhuma Ibu Lizia da Costa Valença. Status Menikah dengan Auxiliadora Suwarni Valensa Anak (Octavia/Via, Benigno/Nino, Azevedo/Edo, Sheilla/Dian, Gheisa/Gress, dan almarhum Miguel). Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SD Impres no. 3 Lospalos Timor Leste pada tahun 1988.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN I Lospalos Timor Leste pada tahun 1991. Pendidikan Sekolah Pertanian Pembangunan/Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SPP SUPM) diselesaikan di SPP-SUPM “Blambangan” Banyuwangi pada tahun 1994. Pendidikan Strata 1 (S1/Sarjana) diselesaikan di Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan (STIP) Malang, Program Studi Budidaya Perikanan Manajemen Sumberdaya Perairan pada tahun 2008. Pendidikan Strata 2 (S2/Magister) diselesaikan di STPMD”APMD” Yogyakarta tahun 2013, dan Program Magister Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Brawijaya, Malang, tahun 2016 – 2018. Selama menempuh pendidikan SD, SMP dan SPP-SUPM, penulis aktif dalam kegiatan Organisasi Siswa Intera Sekolah (OSIS) yaitu Pramuka dan Drum Band. Saat menempuh pendidikan S1 penulis aktif di berbagai organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Pada tahun 1995 –1997 Penulis terpilih sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seksi Olah Raga STIP Malang. Pada tahun 1997 – 1999 penulis dipercayakan sebagai pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Pemuda dan Pelajar Lautem (FORKOMPPEL) di Malang seksi olah raga. Pada tahun 2000 Menjadi Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ministerio da Educação e Cultura) Timor Leste sebagai guru pada Sekolah (Ensino Secunadrio Geral no.1 de Lospalos) dan di pilih menjadi Pembina Osis pada tahun 2000-2006. Pindah ke sekolah (Ensino Secundario Geral No.2 Nino Conis Santana) Lospalos Timor Leste sebagai guru dan juga pembina osis dari tahun 2006-2012.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan rasa hormat kami kepada :

1. **Rektor Universitas Brawijaya Malang** yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya Malang.
2. **Ministerio da Educação e Cultura de Timor Leste** sebagai sponsor yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari peningkatan kapasitas SDM.
3. **Prof.Dr.Ir. Happy Nursyam, MS.** Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas selama penulis menuntut ilmu.
4. **Prof.Dr.Ir. Sri Andayani, MS.** ketua Program Pasca Sarjana (KPPS) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang atas kerjasama, motivasi dan pelayanan yang baik selama penulis menuntut ilmu.
5. **Prof.Dr.Ir. Nuddin Harahab, MP.,** selaku ketua komisi Pembimbing dan **Dr.Ir. Anthon Efani, MP** selaku anggota komisi pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, mendidik, memotivasi, serta memberikan input yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan dari proposal tesis hingga penyusunan tesis yang semuanya sangat bermanfaat demi kesempurnaan penulisan tesis yang berlandaskan ilmiah.
6. **Prof.Ir.Marsoedi, Ph.D., dan Prof.Dr.Ir.Mimit Primyastanto, MP.,** selaku tim penguji yang telah memberikan koreksi, masukan dan saran kepada penulis demi penyempurnaan tesis ini.
7. **Dirasaun Nasional Ensino Superior e Tecnologia (DNEST) Ministerio da Edukasaun no Kultura,** yang telah memfasilitasi segala birokrasi kami selama kuliah berlangsung hingga selesai.
8. **Gabinete Cooperação Assunto Estudantes (GCAE) Ministerio da Edukasaun no Kultura,** sebagai penanggungjawab dan penyalur beasiswa kepada kami hingga selesai kuliah.

9. **Fundus Dezenvolvimentos Capital Humano (FDCH) Ministerio da Edukasaun no Kultura**, sebagai penyalur dana beasiswa kepada kami dari awal kuliah hingga selesai.
10. **Edmundo Da Costa, SP.**, selaku Diretor Ministerio Agricultura e Pescas (MAP) Municipio Lautem yang telah bersedia memberikan informasi atau data-data primer sesuai dengan kebutuhan peneliti.
11. **Elizito De Jesus Ximenes, S.Pi** selaku Chefe Departamento Pescas Municipio Lautem yang juga telah banyak memberikan informasi atau data-data primer sesuai dengan kebutuhan peneliti.
12. **Laurentino Mendes**, selaku Teknisi Perikanan yang turut mendampingi dan juga memberikan informasi tentang data primer penelitian.
13. **Hermenegildo M.Xavier**, selaku ketua kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan yang banyak memberikan informasi data penelitian di lapangan.
14. **Alcino Lopes**, selaku anggota kelompok “Ira-Masi” mewakili kelompok turut memberikan informasi akurat sesuai dengan data penelitian di lapang.
15. **Caetano da Costa Nunes, L.Ed.**, selaku Diretor Direcção Municipal da Educação Municipio de Lautem yang dapat memberikan ijin sesuai dengan SK. No : 194/RDTL/ME/DMEM-Ltm/RKE/2015 untuk kami melanjutkan studi pada tingkat Magister.
16. **Pedro Da Costa, Lic.Ed.**, selaku Diretor da Escola Secundaria Geral “Nino Conis Santana” Lospalos sebagai tempat kerja kami peneliti di berikan ijin untuk melanjutkan studi pada tingkat Magister sesuai dengan SK. No.: 249/D/ESG-NCS/VII/2015.
17. **Istri tercinta dan anak-anakku yang tersayang** (Auxiliadora S.Valensa/**Susi** Istri, Octavia J.Valensa/**Via** anak I, Benigno S.Valensa/**Nino** anak II, Azevedo D.Valensa/**Edo** anak III, Sheilla D.Valensa/**Dian** anak IV, Guanella G.Valensa/ **Gheissa** anak V dan almarhum Miguel A.D.C Valensa/**Migi** anak VI). Dengan penuh harapan, doa, kesabaran, pengorbanan dan spirit yang diberikan kepada penulis hingga selesainya kuliah.
18. **Keluarga besar Assale** yang banyak memberikan motivasi dan harapan kepada penulis.
19. Teman-teman seangkatan baik dari Timor Leste maupun dari Indonesia yang juga turut memberikan ide atau suport hingga selesainya kuliah.

ABSTRAK

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang di mana berbagai actor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (output) maupun sebagai suatu dampak (outcome). Kebijakan juga melibatkan sejumlah aktor, organisasi, dan teknik-teknik pengendalian.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : (1). Mengetahui dan menganalisa implementasi kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi “, (2). Mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi oleh Pemerintah dalam pemberdayaan serta upaya pemecahannya, (3). Menyusun strategi pemberdayaan yang dapat di kembangkan dalam memberdayakan usaha pembudidaya ikan nila “kelompok Ira-Masi”. di Desa/SucoCom, Kecamatan/Posto Administrativo Lautem Moro, Kota /Municipio Lautem, Timor Leste.

Penelitian ini di lakukan di Desa/Suco Com, Kecamatan/Posto Administrativo Lautem Moro, Kota /Municipio Lautem, Timor Leste, terhitung dari 15 Desember 2017 sampai dengan 5 Februari 2018 Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia di daerah sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data primer dan sekunder yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

ABSTRACT

Implementation of policies is seen in the broadest sense, is the stage of the policy process immediately after the enactment of legislation. Implementation is widely seen as having meaning in the implementation of the law in which various actors, organizations, procedures and techniques work together to implement policies in order to achieve policy goals or programs that may be understood as a process, an output) as well as an impact (outcome). Policies also involve a number of actors, organizations, and control techniques.

In this regard, this study aims to: (1). Knowing and analyzing the implementation of government policy in empowering the business of group of tilapia fish farmer "Ira-Masi", (2). Know the obstacles faced by the Government in the empowerment and efforts to solve them, (3). Establish empowerment strategies that can be developed in empowering the cultivation of tilapia "Ira-Masi" in Desa / SucoCom, Kecamatan / Posto Administrativo Lautem Moro, Kota / Municipio Lautem, Timor Leste.

This research was conducted in the Village / Suco Com, District / Posto Administrativo Lautem Moro, Kota / Municipio Lautem, Timor Leste, from December 15, 2017 to February 5, 2018 This research was conducted by qualitative descriptive method. According to Kirk and Miller, qualitative research is a tradition in social science that relies on observations of people in their own areas and relates to the person in the language and terminology. The type of data collection used in this study is the primary and secondary data retrieval obtained using techniques observation, interview and documentation.

RINGKASAN

JORGE DA KOSTA VALENSA, NIM : 156080100011009 “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN NILA “IRA-MASI” DI SUCO COM TIMOR LESTE”
DIBIMBING OLEH: PROF.DR.IR. NUDDIN HARAHAB, MP. DAN DR.IR. ANTHON EFANI, MP.

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang di mana berbagai actor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (output) maupun sebagai suatu dampak (outcome). Kebijakan juga melibatkan sejumlah aktor, organisasi, dan teknik-teknik pengendalian.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : (1). Mengetahui dan menganalisa implementasi kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi “, (2). Mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi oleh Pemerintah dalam pemberdayaan serta upaya pemecahannya, (3). Menyusun strategi pemberdayaan yang dapat di kembangkan dalam memberdayakan usaha pembudidaya ikan nila “kelompok Ira-Masi”.di Desa/SucoCom, Kecamatan/Posto Administrativo Lautem Moro, Kota /Município Lautem, Timor Leste.

Penelitian ini di lakukan di Desa/Suco Com, Kecamatan/Posto Administrativo Lautem Moro, Kota /Município Lautem, Timor Leste, terhitung dari 15 Desember 2017 sampai dengan 5 Februari 2018 Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia di daerah sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data primer dan sekunder yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dihipunkan data dengan metode deskriptif analitik yang sudah diperoleh dan akan dianalisis melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Demi mencapai pemberdayaan yang diharapkan oleh kelompok pembudidaya ikan peneliti memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, sangat memungkinkan untuk penulis meneliti secara fokus dan mendalam mengenai permasalahan yang penulis teliti, yaitu mengenai hal-hal sebagai berikut:

Analisa potensi, Peningkatan kapasitas anggota kelompok Ira-Masi , Merubah pola pikir, Pengorganisasian, Hambatan-hambatan yang dialami pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam upaya pemberdayaan usaha dan kelompok pembudidaya ikan, Upaya-upaya pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam pemberdayaan usaha dan kelompok pembudidaya ikan, Strategi pemberdayaan yang di kembangkan dalam memberdayakan usaha pembudidaya ikan kelompok Ira-Masi.

Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh dari analisa data antara lain :

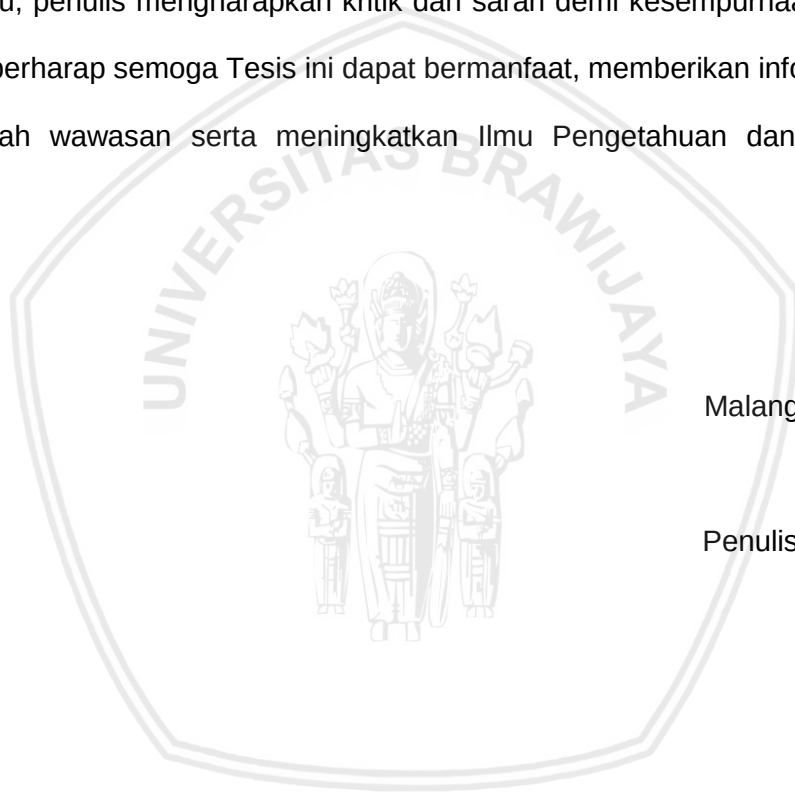
Peningkatan kapasitas pengetahuan pembudidaya dalam usaha serta pendidikan yang memadai, Mengoptimalkan tata ruang atau lahan sesuai fungsinya, Meningkatkan kerjasama serta Memaksimalkan koordinasi, monitoring dan evaluasi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul tesis yaitu **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN NILA “IRA-MASI” DI SUCO COM TIMOR LESTE”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat, memberikan informasi, dan menambah wawasan serta meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).



Malang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Secara Teoritis	7
1.4.2. Secara Praktis	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. konteks Perumusan Kebijakan Publik	8
2.2. Konsep Implementasi Kebijakan	11
2.3. Pemerintahan	12
2.4. Pemerintahan dan Pembangunan	13
2.5. Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat	14
2.6. Asal Mula dan Klasifikasi ikan nila gift (Oreochromis, sp).....	18
2.7. Analisa Swot	20
2.8. Penelitian Terdahulu	21
BAB III. KERANGKA PENELITIAN	24
3.1. Landasan Teori	24
3.2. Kerangka Konsep Penelitian	25
3.3. Kerangka Operasional Penelitian	31
BAB IV. METODE PENELITIAN	32
4.1. Jenis Penelitian	32
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
4.3. Teknik Pemilihan Informan atau subyek Penelitian	34
4.4. Teknik Pengumpulan Data	35
4.4.1. Observasi	35

4.4.2. Wawancara	37
4.4.3. Dokumentasi	38
4.5. Teknik Analisa Data	40
4.5.1. Reduksi Data	40
4.5.2. Penyajian Data	41
4.5.3. Penarikan Kesimpulan	41
4.5.4. Visualisasi Analisa Data	42
4.5.5. Stratetegi Pemberdayaan usaha dan kelompok pembudidayaan dengan analisa SWOT	48
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
5.1. keadaan umum Lokasi Penelitian	53
5.1.1. Letak Geografis dan demografi	53
5.1.2. Sejarah Berdirinya kelompok Ira-Masi	54
5.1.2.1. Berdirinya kelompok Ira-Masi	56
5.1.2.2. Kegiatan Kelompok Ira-Masi	60
5.1.2.3. Pengembangan Usaha Ira-Masi	61
5.1.2.4. Pemanfaatan Hasil Usaha	61
5.2. Teknik Budidaya Ikan Nila Gift (Oreochromis, sp)	62
5.3. Implementasi Despacho No.17/GM-MAP/2015	64
5.3.1. Analisa Potensi	65
5.3.2. Peningkatan kapasitas anggota pembudidaya ikan kelompok Ira-Masi	70
5.3.3. Merubah Pola Pikir	74
5.3.4. Pengorganisasian	79
5.4. Hambatan-Hambatan yang di hadapi oleh kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi”	83
5.5. Peran Pemerintah dalam pemberdayaan terhadap Pembudidaya Ikan kelompok Ira-Masi.....	85
5.6. Strategi Pemberdayaan yang di kembangkan dalam memberdayakan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi”	87
5.6.1. Identifikasi kekuatan dan kelemahan	94
5.6.1.1. kekuatan	94
5.6.1.2. kelemahan	96
5.6.2. Identifikasi peluang dan ancaman	98
5.6.2.1. Peluang	98
5.6.2.2. Ancaman	100
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	112
6.1. Kesimpulan	112
6.2. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Responden Penelitian	39
Tabel 2.	Survei Intitusional	39
Tabel 3.	Analisis faktor IFAS dan EFAS	46
Tabel 4.	Matriks SWOT instrumen Perencanaan	48
Tabel 5.	Internal Factors Analysis Summery (IFAS)	49
Tabel 6.	Eksternal Factors Analysis Summery (EFAS)	50
Tabel 7.	Model matriks SWOT strategi pemberdayaan	51
Tabel 8.	Demografi Municipio Lautem	53
Tabel 9.	Data luas areal Municipio Lautem	54
Tabel 10.	Kelompok pembudidaya ikan di Suco Com	55
Tabel 11.	Data kelompok pembudidaya ikan di Posto Administrativo Lautem Moro	56
Tabel 12.	Anggota kelompok Ira-Masi	58
Tabel 13.	Data tingkat pendidikan anggota kelompok Ira-Masi	59
Tabel 14.	Hasil kuesioner aspek internal penelitian	94
Tabel 15.	Hasil kuesioner aspek eksternal penelitian	98
Tabel 16.	Hasil identifikasi IFAS	102
Tabel 17.	Hasil identifikasi EFAS	104
Tabel 18.	Matriks SWOT hasil penelitian	106
Tabel 19.	Hasil matriks IFAS dan EFAS	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ikan Nila Gift	19
Gambar 2.	Peta Timor Leste	33
Gambar 3.	Kuadran SWOT	47
Gambar 4.	Wawancara dengan Direktur Kementerian Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem	66
Gambar 5.	Wawancara dengan Chefe Dep.Pescas Municipio Lautem	69
Gambar 6.	Wawancara dengan ketua kelompok Ira-Masi	77
Gambar 7.	Wawancara dengan anggota kelompok Ira-Masi	79
Gambar 8.	Wawancara dengan teknisi lapangan Municipio Lautem	89
Gambar 9.	Kuadran hasil analisis SWOT	109



DAFTAR SKEMA

Skema 1.	Kebijakan Publik	10
Skema 2.	Kerangka konsep penelitian	30
Skema 3.	Kerangka Operasional Penelitian	31
Skema 4.	Visualisasi analisa data	45
Skema 5.	Tujuan penyuluhan	73



DAFTAR LAMPIRAN.

Lampiran 1.	: Kuesioner.....	116
Lampiran 2.	: Pertanyaan untuk aparat Pemerintah (Direktur MAP Lautem)	117
Lampiran 3.	: Pertanyaan untuk ketua kelompok Ira-Masi	118
Lampiran 4.	: Pertanyaan untuk anggota kelompok Ira-Masi	119
Lampiran 5.	: Pertanyaan untuk aparat Pemerintah (Ka.Bag.Perikanan Lautem)	120
Lampiran 6.	: Pertanyaan untuk aparat Pemerintah (Teknisi Perikanan Lautem)	121
Lampiran 7.	: Penilaian bobot, rating (Peluang dan Ancaman)	122
Lampiran 8.	: Penilaian bobot, rating (kekuatan dan kelemahan).....	123
Lampiran 9.	: Skor pemeringkatan (faktor strategi internal)	124
Lampiran 10.	: Skor pemeringkatan (faktor strategi eksternal)	125
Lampiran 11.	: Skor pembobotan (faktor strategi internal)	126
Lampiran 12.	: Skor pembobotan (faktor strategi eksternal)	127
Lampiran 13.	: SK.No.211/GDGP/IV/2015	128
Lampiran 14.	: SK.No.87/DNAQ/VII/2016	129
Lampiran 15.	: Karta Aseitasaun	130
Lampiran 16.	: SK.No.96/DNAQ/VIII/2016	131
Lampiran 17.	: Surat Keterangan Selesai Penelitian	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Perkembangan dunia memacu setiap Negara untuk berbenah diri dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tentunya tidak lepas dari setiap kebijakan yang diambil oleh aparat tertinggi dalam sebuah negara. Berbagai faktor penunjang dalam keberhasilan suatu konsep bernegara seperti konsep demokrasi mengharuskan masyarakatnya mampu untuk berpikir akan setiap tindakan politik yang dia rasakan. Jelas bahwa sebagai mahluk yang berkehidupan sosial tidaklah menguntungkan baginya untuk duduk manis sementara semua keputusan mengenai masyarakat dibuat oleh penguasa yang tidak dia upayakan untuk mengontrol atau mengarahkannya. Seperti diketahui bahwa partisipasi aktif dalam hal-hal yang memperbaiki suatu eksistensi beradat, masyarakat atau negara merupakan bagian yang penting dalam perkembangan wataknya.

Timor Leste adalah salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara yang baru memperoleh kemerdekaannya 17 tahun silam, dengan kemerdekaan tersebut Timor Leste melalui Pemerintahannya berupaya untuk memberdayakan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan antara lain sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya demi kesejahteraan rakyat secara keseluruhan, terutama menopang kehidupan masyarakat petani di pedesaan. Untuk memberdayakan atau mensejahterakan masyarakat di tingkat Desa/Suco pemerintah berupaya dengan berbagai cara karena desa/Suco merupakan juga salah satu badan pemerintahan pada tingkat basis memiliki peran strategi dalam proses pembangunan pada tingkat nasional.

Setidaknya ada dua istilah asing (Inggris) yang paralel dengan desa yaitu *rural* dan *village*. Rural atau daerah pedesaan dapat menyangkut sejumlah desa dimana karakteristik masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, hidup dalam suasana kekeluargaan dan karakteristik masyarakat lain yang identik dengan daerah pedesaan. (Krisdyatmiko, 2002). Sementara itu pembangunan desa merupakan suatu strategi pembangunan yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari strategi pembangunan desa. Dalam pembangunan Desa dilakukan usaha yang intensif dengan tujuan dan kecenderungan memberikan fokus perhatian kepada kelompok maupun daerah tertentu melalui penyampaian pelayanan, bantuan dan informasi kepada masyarakat desa (Pootstchi, 1986).

Strategi ini memandang pembangunan sebagai suatu kesatuan proses dimana aspek ekonomi hanya merupakan salah satu bagiannya. Dalam proses tersebut, selain aspek ekonomi terdapat aspek sosial, politik, kultural, psikologis, teknis yang saling berinteraksi, berinterdependensi dan saling mendukung. Dari peta kehidupan masyarakat Timor Leste berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk 1.183.643 jiwa sebagian besar bermata pencaharian petani yaitu sebesar 66,6% yang tersebar di 2225 dusun (Aldeia), 442 desa (Suco), 65 kecamatan (Posto Administrativo) dan 13 kabupaten (Município), (Badan Statistik Nasional Timor Leste, Sensus 2015).

Di Kabupaten/Municipio Lautem, khususnya kecamatan/Posto Administrativo Lautem fenomena ketidak berdayaan masih banyak dirasakan oleh banyak orang khususnya masyarakat petani pembudidaya ikan yang kehidupan sehari-harinya hanya mengandalkan hasil dari budidaya ikan. Hal ini terpengaruh juga dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dari jumlah penduduk Kecamatan/Posto Administrativo Lautem berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2015 yang berjumlah 20.410 jiwa dengan luas areal kurang lebih 380,17 km². Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin tinggi pula tingkat kompetisi kehidupan masyarakat, lapangan pekerjaan semakin sulit. Akibatnya memaksa masyarakat khususnya di tingkat pedesaan hanya bisa menopang hidup pada usaha pertanian baik sawah, ladang maupun nelayan.

Dalam rangka memberdayakan masyarakat petani setempat Pemerintah maupun NGO-NGO berupaya untuk mengoptimalkan potensi kehidupan masyarakat petani yang berada di Kecamatan/Posto Administrativo Lautem khususnya di Desa/Suco Com melalui kelompok pembudidaya ikan yang berada di wilayah tersebut. Potensi kelompok tani pembudidayaan ikan inilah yang akan diberdayakan, kelompok tani pembudidayaan ikan " Ira-Masi " inilah yang akan menjadi fokus penelitian. Kelompok ini dapat dijadikan sebagai contoh pemberdayaan petani pembudidayaan ikan di antara kelompok-kelompok tani yang lainnya di Kecamatan /Posto Administrativo Lautem Desa /Suco Com.

Disisi lain dalam kehidupan masyarakat juga masih terdapat celah kehidupan yang sangat memprihatinkan dengan adanya ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi era kehidupan masa kini. Perbedaan yang sangat menonjol pembangunan secara fisik tidak diimbangi dengan pembangunan moral bangsa akan berakibat rusaknya fundamen tatanan kehidupan didalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan secara lintas sektoral perlu

ditingkatkan guna mengangkat citra bangsa di dunia Internasional bahwa kebangkitan suatu bangsa ditandai dengan pedulinya Pemerintah dalam memberdayakan kehidupan masyarakat secara merata dan adil sesuai dengan kemampuan atau kapasitas Pemerintah bangsa atau negara tersebut. kembali kehidupan masyarakat Timor Leste yang juga sebagai daerah kolonial dari beberapa negara telah turut andil dalam kehidupan masyarakat baik dari segi kehidupan ekonomi, politik, budaya memaksa masyarakat Timor Leste untuk bisa hidup sesuai dengan pola kehidupan dari aspek-aspek peninggalan kolonialis. Kajian mengenai pola pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah kian meningkat baik dari pemerintahan yang satu ke pemerintahan yang lain semuanya diarahkan kepada kehidupan masyarakat yang sejahtera terutama masyarakat petani di pedesaan. Desa/Suco dalam pengertian konstitusi atau Undang-Undang Dasar Republik Demokratik Timor Leste pasal 72 (tentang Pemerintah Daerah) sebagai salah satu struktur basis yang mempunyai legitimasi secara fundamental mengakar pada kehidupan masyarakat desa/suco. Sementara itu pembangunan desa/suco merupakan suatu strategi pembangunan yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari strategi pembangunan desa/suco. Dalam pembangunan Desa/Suco dilakukan usaha yang intensif dengan tujuan dan kecenderungan memberikan fokus perhatian kepada kelompok maupun daerah tertentu melalui penyampaian pelayanan, bantuan dan informasi kepada masyarakat desa Pootstchi, (1986). Di sisi lain fenomena ketidakberdayaan masih banyak dirasakan oleh banyak orang khususnya masyarakat petani pembudidaya ikan yang kehidupan sehari-harinya hanya mengandalkan hasil dari budidaya ikan tersebut. Sehingga sudah selayaknya Pemerintah dengan berbagai programnya berupaya untuk memberdayakan kelompok masyarakat dalam konteks kapasitas sumberdaya manusia dan bantuan material dalam menopan usaha masyarakat kecil untuk

mencapai kehidupan yang lebih layak serta dapat berdaya menjalani fenomena hidup yang kian meningkat.

Adapun potensi sumberdaya alam pada daerah tersebut cukup tersedia dan merupakan lahan yang sangat bermanfaat bila di kelola secara maksimal dan terstruktur dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya kelompok atau individu terkait dengan kehidupan perekonomian. Pemanfaatan sumberdaya alam artinya adalah menggunakan atau mengambil manfaat dari sumber daya alam yang ada untuk kepentingan manusia, (Wardiyatmoko, 2004)

Dari kondisi ketidak berdayaan masyarakat petani khususnya kelompok tani pembudidayaan ikan "Ira-Masi" tidak dapat di hindari bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang di hadapi oleh kelompok tersebut. Kurangnya motivasi anggota dalam kelompok tersebut serta rendahnya kapasitas pengetahuan menjadikan salah satu masalah yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga sangat memerlukan campur tangan Pemerintah setempat yang lebih maksimal terlebih peningkatan kapasitas terhadap anggota kelompok pembudidaya ikan. Para petani yang tergabung dalam kelompok pembudidayaan ikan tersebut juga rata-rata memiliki pengetahuan yang sangat rendah sehingga sulit dalam pengembangan usaha yang lebih modern.

Upaya Pemerintah khususnya pada kabinet Pemerintahan ke 6 di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Rui Maria de Araujo memiliki strategi pembangunan masyarakat desa khususnya petani melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministerio Agricultura e Pescas) menyediakan dan memberikan sarana perlengkapan petani pembudidayaan ikan secara Cuma-Cuma kepada kelompok-kelompok petani untuk merubah pola hidup masyarakat petani yang juga sebagai bentuk pemberdayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut dapat dirumuskan inti permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “ Ira-Masi “ ?
2. Hambatan-hambatan Implementasi kebijakan Pemerintah dalam proses pemberdayaan serta bagaimana upaya pemecahannya ?
3. Bagaimana strategi dan pemberdayaan yang dapat dikembangkan dalam memberdayakan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “ Ira-Masi “?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisa implementasi kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi “.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi oleh Pemerintah dalam pemberdayaan serta upaya pemecahannya.
3. Menyusun strategi pemberdayaan yang dapat di kembangkan dalam memberdayakan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sebuah referensi ilmiah bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik yang serupa.

1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penetapan strategi kebijakan Pemerintah terlebih Dinas Pertanian dan Perikanan dalam melaksanakan fungsinya memberdayakan kehidupan

masyarakat petani perdesaan khususnya pembudidaya ikan baik secara individu maupun kelompok-kelompok yang terorganisir.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

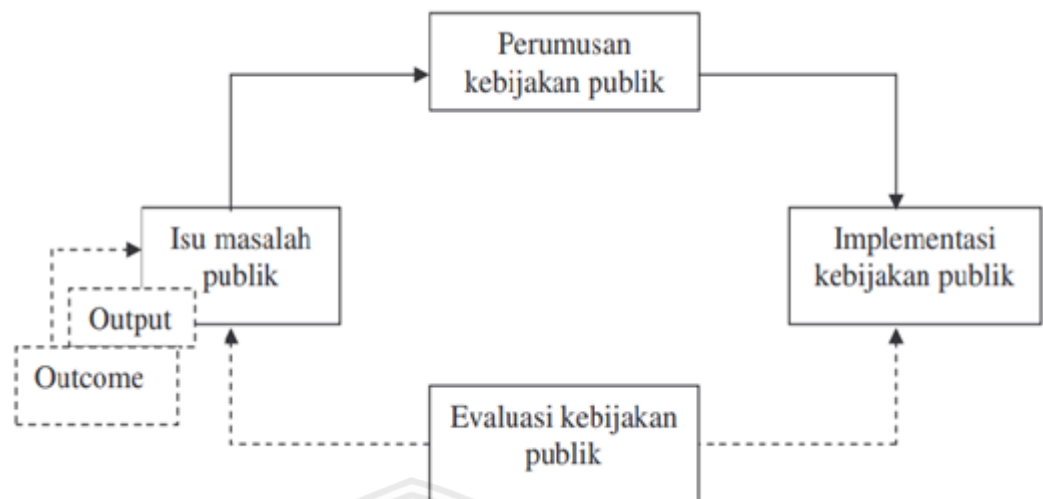
2.1 Konteks Perumusan Kebijakan Publik.

Pembentukan kebijakan tidak dapat dipertimbangkan secara memadai bila terpisah dari lingkungannya. Tuntutan-tuntutan menyangkut tindakan-tindakan kebijakan timbul dari dalam lingkungan dan ditransmisikan ke dalam system politik. Bahwa suatu kebijakan politik merupakan hasil dari interaksi dari berbagai subsistem yang berada dalam sistem politik. Kebijakan publik dipandang sebagai tanggapan dari suatu sistem politik terhadap tuntutan-tuntutan yang timbul dari lingkungan yang merupakan kondisi atau keadaan yang berada diluar batas mempengaruhi sistem politik dipandang sebagai masukan-masukan (inputs) bagi sistem politik, sedangkan hasil yang di keluarkan oleh sistem politik yang merupakan tanggapan terhadap tuntutan-tuntutan tadi dianggap sebagai keluaran (outputs) dari sistem politik.

James Anderson (Islamy,1992), merumuskan kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaksana atau sekelompok pelaksana guna memecahkan suatu masalah tertentu. Dalam kerangka demikian, maka hakekat suatu kebijakan tidak hanya bersifat ketentuan yang harus dipatuhi oleh objek kebijakan, tetapi juga diperlukan adanya konsistensi kepatuhan seluruh pihak yang terkait. Kemudian kebijakan memiliki orientasi pada kepentingan publik

memiliki pengertian yang lebih terkait dengan produk pemerintah. Menurut Thomas R. Dye (1978) kebijakan publik diartikan sebagai :*Whatever governments choose to do or not to do* (Apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan). Bila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu maka harus ada tujuan (objektifnya) dan kebijakan pemerintah itu harus meliputi semua tindakan pemerintah, jadi bukan semata-mata merupakan pernyataan keinginan pemerintah atau pejabat-pejabat pemerintah saja.

Sementara itu pada saat yang sama lingkungan menempatkan batas-batas dan hambatan-hambatan pada apa yang dilakukan oleh para pembentuk kebijakan. Ada banyak hal yang termasuk ke dalam lingkungan politik, yakni menyangkut karakteristik-karakteristik geografis suatu wilayah, seperti misalnya sumber-sumber alam, cuaca, dan topografi, variabel-variabel demografi, seperti jumlah penduduk, distribusi umur, tempat-tempat yang berpenduduk jarang, budaya politik, struktur sosial dan sistem ekonomi. Selain itu bangsa-bangsa lain menjadi lingkungan politik yang penting untuk kebijakan luar negeri dan pertahanan. Dalam pembahasan ini budaya politik akan mendapat perhatian karena budaya politik memegang peran penting dalam proses kebijakan publik maupun dalam proses-proses politik yang lain Anderson, (1979). Selain budaya politik kondisi sosial dan ekonomi juga berpengaruh terhadap perumusan kebijakan publik. kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah kebijakan yang memuat tentang beberapa aturan main yang melibatkan pemerintah maupun masyarakat dan untuk menjawab tantangan-tantangan serta tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat, baik oleh individu maupun organisasi. Dalam kebijakan publik terdapat siklus kebijakan publik, menurut Nugroho (2003), dalam tataran ideal–teoritis–metodologis yaitu tentang bagaimana siklus sematik dari kebijakan publik.



Skema Kebijakan Publik.

Sumber: Nugroho, 2003

Dari skema dapat dijelaskan dalam sekuensi sebagai berikut:

1. Terdapat isu atau masalah publik. Disebut isu apabila masalahnya bersifat strategis, yakni bersifat mendasar, menyangkut banyak orang atau bahkan keselamatan bersama, (biasanya) berjangka panjang, tidak bisa diselesaikan oleh orang seorang, dan memang harus di selesaikan. Isu ini diangkat sebagai agenda politik untuk diselesaikan.
2. Isu ini kemudian menggerakkan pemerintah untuk merumuskan kebijakan publik dalam rangka menyelesaikan masalah tersebut. Rumusan kebijakan ini akan menjadi hukum bagi seluruh negara dan warganya termasuk pimpinan negara.
3. Setelah dirumuskan kemudian kebijakan publik ini dilaksanakan baik oleh pemerintah, masyarakat, atau pemerintah bersama masyarakat.
4. Namun di dalam proses perumusan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan, diperlukan tindakan evaluasi sebagai sebuah siklus baru sebagai penilaian apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan dengan baik dan benar dan diimplementasikan dengan baik dan benar pula.

5. Implementasi kebijakan bermuara pada output yang dapat berupa kebijakan itu sendiri maupun manfaat langsung yang dapat dimanfaatkan oleh para pemanfaat.
6. Didalam jangka panjang kebijakan tersebut menghasilkan *outcome* dalam bentuk *impact* kebijakan yang diharapkan semakin meningkatkan tujuan yang hendak dicapai dengan kebijakan tersebut.

Dengan melihat skema tersebut di atas kita melihat bahwa terdapat tiga

kegiatan pokok yang berkenaan dengan kebijakan publik, yaitu :

1. Perumusan kebijakan
2. Implementasi kebijakan
3. Evaluasi kebijakan.

2.2 Konsep Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang di mana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (output) maupun sebagai suatu dampak (outcome). Misalnya, implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan dan tindakan yang ditujukan agar keputusan-keputusan yang diterima oleh lembaga legislatif bias dijalankan. Kebijakan juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh tingkat pengeluaran belanja bagi suatu program. Akhirnya pada tingkat aspirasi yang paling tinggi, dampak kebijakan mempunyai makna telah ada perubahan yang bisa diukur dalam

masalah yang luas yang dikaitkan dengan program, undang-undang publik, dan keputusan yudisial. Misalnya, apakah kemiskinan telah dapat dikurangi atau warganegara merasakan lebih aman dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan pada waktu sebelum penetapan program kesejahteraan sosial atau kebijakan pemberantasan kejahatan. Singkatnya kebijakan sebagai konsep semua kegiatan ini. Sekaligus kebijakan merupakan fenomena yang kompleks, konsep itu bias dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran, dan suatu dampak. Kebijakan juga melibatkan sejumlah aktor, organisasi, dan teknik-teknik pengendalian. Donald Van Meter et.al, (1975).

2.3 Pemerintahan

Menurut Heywood (2002), dalam bahasa Inggris, istilah “Memerintah” berasal dari kata “govern” yang berarti mengatur atau mengendalikan orang lain. Karena itu kata ‘Pemerintahan’ (government) dapat diartikan sebagai mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan yang tertib, dengan ciri utama memiliki kemampuan untuk membuat keputusan kolektif dan kemampuan untuk menjalankannya. Walau bentuk pemerintahan dapat ditemukan didalam berbagai bentuk, seperti dalam keluarga, sekolah, bisnis, serikat kerja dan lain sebagainya, istilah pemerintahan dalam pengertian politis dipahami lebih mengacu pada apa yang dimaksud sebagai proses-proses formal kelembagaan yang berlangsung pada tingkat nasional untuk mempertahankan ketertiban umum dan memfasilitasi aksi kolektif. Dengan demikian fungsi inti pemerintahan itu adalah membuat undang-undang, melaksanakan undang-undang, dan menginterpretasikan undang-undang.

Namun demikian khususnya di dalam sistem presidensial, pemerintahan mengacu pada apa yang disebut sebagai Pemerintahan (Government), dengan makna yang serupa dengan pengertian administrasi di ranah eksekutif.

Pengertian ini senada dengan pengertian yang dinyatakan Austin (1996) bahwa pemerintahan adalah sekelompok orang dan lembaga yang membuat dan menjalankan undang-undang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pemerintahan sekelompok orang dan lembaga yang membuat dan menjalankan undang-undang dalam suatu daerah atau wilayah dengan tujuan mendekatkan pelayanan publik kepada penerimanya dikalangan masyarakat lokal. Dalam hal ini penyelenggaraan pemerintahan suatu daerah atau wilayah merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga suatu daerah atau wilayah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya Widjaja, (2003).

2.4 Pemerintahan dan Pembangunan

Penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu kehidupan masyarakat biasanya diarahkan pada pelaksanaan pembangunan untuk mencapai tujuan kolektif masyarakat yang bersangkutan, baik peningkatan kapasitas proses pemberdayaan masyarakat sendiri maupun hasil material atau kesejahteraan fisik Soetomo,(2010). Dalam peningkatan efektivitasnya, pemerintah idealnya melibatkan masyarakat dalam pembangunan, sehingga akhirnya dapat memberdayakan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini pemerintah perlu menjalankan program pembinaan masyarakat desa sebagai proses yang berlangsung di desa dan tak terpisah dari pembangunan nasional. Karena itu pembangunan desa terus dipacu menuju modernitas dalam mengimbangi laju pertumbuhan ekonomi di perkotaan melalui desentralisasi dan demokratisasi.

2.5 Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat, terutama eropa. konsep ini telah luas diterima dan digunakan tetapi mungkin dengan pengertian dan persepsi yang berbeda satu sama lain . Menurut Moeldjarto dan pranarka (1996) adalah sebagai berikut : konsep pemberdayaan mungkin dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa dengan aliran-aliran pada paruh kedua abad ke-20, yang dewasa ini banyak dikenal sebagai aliran post modernisme, dengan titik berat sikap pendapat yang orientasinya anti sistem, anti struktur dan anti determinisme, yang diaplikasikan kepada dunia kekuasaan.

Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris "*empowerment*". Konsep *empowerment* digunakan sebagai alternatif terhadap konsep-konsep pembangunan yang selama ini dianggap tidak berhasil memberikan jawaban memuaskan terhadap masalah-masalah besar pembangunan, khususnya masalah kekuasaan (*power*) dan ketimpangan (*unequity*). kata *power* dalam *empowerment* diartikan 'daya', sehingga *empowerment* diartikan sebagai pemberdayaan. daya dalam arti kekuatan berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan. keadaan keterbelakangan yang terjadi disebabkan karena ketidakseimbangan dalam Pemilikan atau akses pada sumberdaya yang ada.

Menurut Kartasasmita (1996) pemberdayaan merupakan proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya *dispowerment*, yakni peniadaan *power* pada sebagian besar masyarakat. akibatnya, maka lapisan masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap aset produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*. pada akhirnya keterbelakangan secara

ekonomi dapat mengakibatkan mereka makin jauh dari kekuasaan. begitulah lingkaran itu berputar terus menerus oleh karena itu pemberdayaan bertujuan dua arah . pertama, melepaskan dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. kedua-duanya harus ditempuh dan menjadi sasaran dari upaya program pemberdayaan.

Menurut Bennis dan Mische (Sedarmayanti, 1999) memaparkan bahwa : pemberdayaan berarti menghilangkan batasan birokratis yang mengkotak-kotakan orang dan membuat mereka menggunakan seefektif mungkin ketrampilan, pengalaman, energi dan ambisinya. ini berarti memperkenankan mereka untuk mengembangkan suatu perasaan memiliki bagian-bagian dari proses khususnya menjadi tanggung jawab mereka. sementara pada waktu yang sama menuntut mereka menerima suatu bagian tanggung jawab dan kepemilikan yang lebih luas dari keseluruhan proses.

Selanjutnya untuk memperjelas Moeldjarto dan Pranarka (1996) mengatakan bahwa : munculnya konsep pemberdayaan ini pada awalnya merupakan gagasan yang ingin menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri. oleh karena itu, wajar apabila konsep ini menampilkan dua kecenderungan pertama, pemberdayaan menekankan pada proses pemberian atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan (power) kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Selanjutnya kata pemberdayaan memberikan Gambaran tentang upaya memberdayakan baik terhadap individu maupun kelompok orang atau masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahannya. sasaran pemberdayaan pada umumnya adalah mereka yang tergolong miskin atau masyarakat golongan ekonomi lemah, kelompok masyarakat dalam kondisi marginal. menurut Hulme et.al (dalam pranarka dan moeldjarto 1996) mengatakan bahwa : pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar diarena politik secara lokal maupun nasional. oleh karena itu pemberdayaan sifatnya individu sekaligus kolektif pemberdayaan merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok dan lembaga-lembaga sosial. juga merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahamannya terhadap dunia tempat mereka tinggal.

Proses pemberdayaan dilakukan secara individu maupun kolektif (kelompok). tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi antara lapisan sosial atau status hirarki lain yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu senasib untuk saling berkumpul dalam kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan efektif, di dalam kelompok terjadi suatu dialogical encounter yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok, anggota kelompok menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan mereka bersama Moeldjarto dan Pranarka (1996).

Pemberdayaan selalu menyangkut penggalan dan pengembangan potensi masyarakat, menurut kartasasmita (1996) mengatakan bahwa : “ setiap manusia

dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya“.

Pada sisi lain ginanjar mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat terkait dengan istilah keberdayaan masyarakat, yaitu kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. suatu masyarakat yang sehat fisik dan mentalnya seras terdidik dan kuat tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (survive), dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. sedangkan memberdayakan masyarakat upaya untuk meningkatkan martabat masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Untuk memberdayakan masyarakat diperlukan pendekatan utama adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan sebagai obyek melainkan subyek dari berbagai upaya pembangunan oleh karena itu Kartasasmita (1997) mengatakan pemberdayaan harus mengikuti pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah (targeted), ini yang secara populer disebut pemihakan. pemberdayaan ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
2. Program pemberdayaan harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran.
3. Menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang

dihadapinya. juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaannya sumber daya juga lebih efisien.

2.6 Asal Mula dan Klasifikasi Ikan Nila Gift (*Oreochromis* sp.)

Ikan Nila merupakan jenis ikan air tawar. Pada mulanya, ikan Nila berasal dari perairan tawar di Afrika. Di Asia penyebaran ikan Nila pada mulanya berpusat di beberapa negara seperti Filipina dan Cina. Dalam perkembangan selanjutnya, ikan Nila meluas dibudidayakan di berbagai negara, antara lain Taiwan, Thailand, Vietnam, Bangladesh, dan Indonesia. Pengembangan ikan Nila di perairan tawar di Indonesia dimulai tahun 1969. Jenis atau strain ikan Nila yang pertama kali didatangkan ke Indonesia adalah Nila hitam asal Taiwan. Tahun 1981 didatangkan lagi jenis atau strain ikan Nila merah hibrida. Kedua jenis ikan Nila ini telah meluas dibudidayakan di seluruh wilayah perairan nusantara Rukmana, (1997). Nila GIFT (Genetic Improvement of Farmed Tilapia) merupakan hasil persilangan beberapa spesies nila di dunia.

Menurut Suyanto (1993) Ikan Nila Gift dalam klasifikasi biologi termasuk dalam:

Filum	: Chordata
Anak filum	: Vertebrata
Kelas	: Osteichthyes
Anak kelas	: Acanthoptherigi
Bangsa	: Percomorphi
Suku	: Cichlidae
Marga	: <i>Oreochromis</i>
Jenis	: <i>Oreochromis niloticus</i> , L.



Gambar1 : Ikan Nila Gift

Ikan Nila gift merupakan hasil persilangan beberapa varietas ikan Nila. Ikan ini dikembangkan pertama kali pada tahun 1987 oleh International Center For Living Aquatic Research Management (ICLARM), di Filipina. Program tersebut dibiayai oleh Asian Development Bank (ADB) dan United Nations Development Program (UNDP). Nama GIFT berasal dari akronim kata Genetic Improvement of Farmed Tilapias. Ikan ini didatangkan ke Indonesia pada tahun 1994 lewat Balai Penelitian Perikanan Air Tawar (Balitkanwar) sebagai salah satu anggota International Network for Genetic in Aquaculture (INGA). Nila GIFT yang pertama kali didatangkan ke Indonesia tersebut merupakan generasi ke empat. Kemudian pada tahun 1997 didatangkan lagi ikan Nila GIFT berikutnya yang berasal dari generasi keenam.

Sepintas, Nila GIFT dan Nila lokal agak sulit dibedakan baik warna ataupun bentuk tubuh, terutama ketika masih dalam stadium benih. Namun, perbedaannya bisa dilihat dari proporsi tubuh. Tubuh Nila GIFT lebih pendek dengan perbandingan panjang dan tinggi 2 :1 sementara itu perbandingan panjang dan tinggi tubuh Nila lokal adalah 2,5 : 1 (lebih panjang). Dalam tinggi dan lebar tubuh, Nila GIFT tampak lebih tebal dengan perbandingan 4:1 dan Nila lokal tampak lebih tipis dengan perbandingan 3:1. Tanda lainnya warna tubuh Nila GIFT hitam agak putih bagian bawah tutup insangnya berwarna putih. Nila lokal berwarna putih, tetapi nampak sedikit hitam bahkan ada yang agak kuning.

Ukuran kepala Nila GIFT relatif lebih kecil daripada Nila lokal dan ukuran matanya cukup besar, Amri et.al, (2002).

2.7 Analisa SWOT

Analisa Swot (Strength Weakness Opportunities Threats) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi atau perusahaan. Analisis tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats), Salusu, 1996. Sedangkan menurut Kotler, 1988 dalam Kajanus, 2001 analisis SWOT adalah suatu alat yang umum digunakan untuk penganalisaan lingkungan yang internal dan eksternal dalam rangka mencapai suatu pendekatan sistematis dan dukungan untuk suatu situasi pengambilan keputusan. Matriks SWOT menghasilkan 4 strategi, Rangkuti,2009 yaitu :

1. Strategi SO : memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang.
2. Strategi OW : memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
3. Strategi ST : memanfaatkan kekuatan untuk menghindari atau memperkecil dampak dari ancaman eksternal.
4. Strategi WT : mendasari pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha memperkecil kelemahan, serta menghindari ancaman.

2.8 Penelitian Terdahulu.

Hasbi Ikbal (2008) Tesis dengan judul implementasi kebijakan program keluarga harapan di Kabupaten Kudus. Pelaksanaan lapangan berupa sosialisasi program, verifikasi data, pembagian kartu, pencairan dana dan pembuatan laporan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga harapan telah berjalan sesuai dengan pedoman umum dan pedoman pelaksanaannya. Dampak yang dirasakan peserta program adalah semakin meningkatnya penggunaan fasilitas pendidikan dan kesehatan oleh anak usia sekolah, ibu hamil serta anak balita. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan program adalah sikap pelaksana program yang kurang baik, kondisi sosial ekonomi yang hampir sama menimbulkan kecemburuan, situasi politik yang mendukung dan menolak program, ketrampilan pelaksana program yang masih perlu di tingkatkan, dan koordinasi antara pelaksana program yang masih perlu dilegalkan. Hasil penelitian menyarankan bahwa perlunya upaya mempercepat tindak lanjut pengaduan yang telah disampaikan, sehingga diharapkan apresiasi peserta terhadap program tersebut menjadi lebih baik lagi.

Penelitian Muliawan (2008) tentang perberdayaan pembudidaya ikan melalui dana penguatan modal di Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan Dana Penguatan Modal (DPM), dan melihat sejauh mana manfaat Dana Penguatan Modal serta mengetahui peran Pemerintah, bank pelaksana, masyarakat, Unit Pelayanan Pengembangan (UPP), serta pendamping teknis dalam melaksanakan program dana penguatan modal dalam memberdayakan pembudidaya ikan di danau Batur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program DPM pada dasarnya mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Hal ini dapat di lihat dari keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam program dan tingkat kemampuan dan kemauan

pengembalian dari nelayan yang tinggi. Pada akhirnya atensi masyarakat yang tinggi ini telah berdampak pada peningkatan pendapatan nelayan sasaran program DPM.

Penelitian Bahrudinnor (2007) mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini mengambil fokus mengenai sumber daya manusia dan kelembagaan dalam proses pemberdayaan masyarakat nelayan. Pemberdayaan masyarakat nelayan yang dilakukan dilihat dari berbagai bentuk program representatif dalam memberdayakan nelayan melalui peningkatan sumberdaya manusia dan usaha menumbuhkan wahana kelembagaan di kalangan nelayan. Hasil penelitian Bahrudinnor tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan sumberdaya manusia dilakukan dengan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat bekerja sama dengan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIE Pangkalan Bun. Pemberdayaan masyarakat dilakukan pula dengan pembinaan melalui koperasi, Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), dan pengelolaan pangkalan pendaratan ikan (PPI).

Yuni Ratna Sari dkk (2015), dengan judul Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Untuk Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Melalui 13 Kebijakan Kerjasama Antar Daerah dalam Rangka Optimalisasi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Teluk Kiluan. Penelitian ini dilakukan sejak bulan April direncanakan selesai bulan November tahun 2015 antara lain meliputi observasi/survey lapang dan wawancara terhadap para key informan yang kompeten. Pekerjaan lapang dilakukan di Pekon Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, Pemerintah Kabupaten Tanggamus, Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus, Lembaga Swadaya

Masyarakat Cinta kepada Alam, dan para stakeholder yang berkaitan dengan substansi penelitian ini. Dari hasil penelitian lapang yang telah dikumpulkan melalui observasi, survay lapang, wawancara mendalam, terhadap para key informan. Selain itu data diperoleh dari berbagai dokumen pendukung dan hasil-hasil penelitian/studi pendahuluan yang relevan, dan sebagainya.

Hamdin Husin (2009) dalam Penelitian yang berjudul Implementasi Kebijakan Tunjangan Kinerja Daerah Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Lingkup Sekretariat Kabupaten Banggai berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 Pasal 39 Ayat 2. Temuan atas penelitian ini menegaskan bahwa Implementasi kebijakan Tunjangan Kinerja Daerah terhadap Motivasi kerja pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Banggai 10 belum optimal meskipun sudah diberikan stimulus berupa tunjangan kinerja Daerah.

Arwan susilo (2007) yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Ternak Sapi Andini Seto di Dusun Ngaliyan Pulau Wonosari Gunungkidul. Kajiannya yaitu mendeskripsikan tentang kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ternak sapi andini seto yang meliputi kegiatan pembiahan dan pemberian pinjaman modal. Kegiatan pembinaan dalam pemeliharaan sapi dilakukan bekerjasama dengan dinas peternakan. Pembinaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok ternak sapi agar lebih trampil dalam memelihara ternak. Peminjaman modal dimana modal diperoleh dari luar kelompok dinas peternakan kabupaten gunungkidul. Modal juga berasal dari kelompok ternak sapi adini seto iuran rutin, jasa piutang, ataupun hasil penjualan obat-obatan ternak.

BAB III

KERANGKA PENELITIAN.

3.1 Landasan Teori

Kebijakan merupakan sebuah tahapan yang sangat krusial dalam proses pembangunan masyarakat secara umum. Suatu program kebijakan harus di implementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang di inginkan oleh kalayak umum. Sehingga para aktor yang terlibat di dalamnya diharapkan lebih proaktif sehingga di pandang penting untuk mendapatkan perhatian. Menurut Nugroho Riant, 2015, Kebijakan publik juga di pandang sebagai tanggapan dari suatu sistem politik terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat umum.

Sementara itu saat yang sama lingkungan menempatkan batas-batas dan hambatan-hambatan pada apa yang dilakukan oleh para pembentuk kebijakan. Ada banyak hal yang termasuk ke dalam lingkungan politik, yakni menyangkut karakteristik-karakteristik geografis suatu wilayah, seperti misalnya sumber-sumber alam, cuaca, dan topografi; variebel-variebel demografi, seperti misalnya jumlah penduduk, distribusi umur, tempat-tempat yang berpenduduk jarang; akan mendapat perhatian karena budaya politik memegang peran penting dalam proses kebijakan publik maupun dalam proses-proses politik yang lain . Selain budaya politik, kondisi sosial dan ekonomi juga berpengaruh terhadap perumusan kebijakan publik. Menurut Dunn (2000), Perumusan Kebijakan (Policy Formulation) adalah pengembangan dan sintesis terhadap alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi kehidupan yang lebih baik tersebut secara lebih konkrit sering disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian

peningkatan taraf hidup dapat pula di anggap sebagai tujuan yang hendak di capai melalui proses pembangunan masyarakat. Selain yang di maksud pembangunan masyarakat juga merupakan cita-cita perjuangan masyarakat Timor Leste dalam mengisi kemerdekaan di era milinium dengan mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya pemberdayaan tersebut aktor yang di maksud adalah pemerintah mengambil peran aktif secara transparan dan penuh tanggungjawab. Oleh karenanya menurut (Swastha dan Sukotjo, 2002), meningkatkan taraf hidup masyarakat diperlukan pembangunan di segala bidang dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu pemerintah memberikan peran dan ruang gerak lebih luas kepada perusahaan. Perusahaan adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.

3.2 Kerangka konsep penelitian

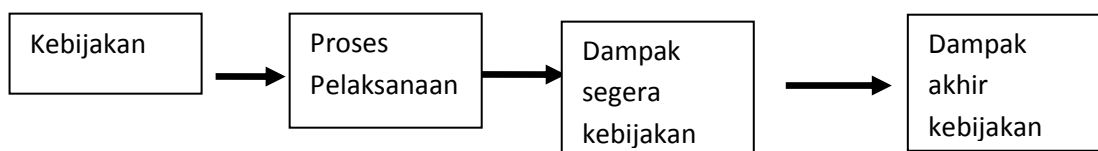
Negara, sebagaimana yang didefinisikan oleh Weber, adalah kelompok korporasi yang dikoordinasikan secara imperative di mana pelaksanaan aturan-aturanya terus dilakukan dalam wilayah yang ada dengan menerapkan kekuatan dan ancaman fisik pada staf administrasi. Sebagaimana instusi politik lainnya, Negara adalah asosiasi hubungan manusia yang menguasai manusia lain. Studi tentang pengimplementasian kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai aparatur Negara sangatlah kompeten untuk dikaji secara seksama, karena ini menyangkut output dari kebijakan yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat. Implementasi kebijakan sewajarnya dipahami sebagai bentuk nyata dari sebuah turunan undang-undang mengenai pelaksanaan sampai kepada tahap pengevaluasian. Maka dari itu akan dipaparkan beberapa konsep sesuai dengan batasan-batasan dari penelitian

ini. Ada beberapa hal pokok yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian yang dilakukan, untuk itu penulis akan mengutip beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan masalah yang hendak dikaji.

Implementasi sendiri menurut Winarno B. (2002), yang mengatakan bahwa implementasi kebijakan dibatasi sebagai menjangkau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu pemerintah dan individu-individu swasta (kelompok-kelompok) yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijaksanaan sebelumnya, sedangkan menurut Sebatier,et.al (1980) sebagaimana dikutip dalam buku Abdul Wahab.S (2008), mengatakan bahwa, yaitu:

“Implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan focus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.”

Proses implementasi kebijakan public baru dapat dimulai apabila tujuan-tujuan kebijakan public telah ditetapkan, program-program telah dibuat, dan dana telah dialokasikan untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut. Suatu proses implementasi dapat diGambarkan secara sistematis seperti berikut ini :



Sumber : Bambang Sunggono (1994)

Dari skema tersebut terlihat bahwa proses implementasi dimulai dengan suatu kebijakan yang harus dilaksanakan. Hasil proses implementasi terdiri dari hasil kebijakan yang segera atau disebut sebagai "*policy performance*". Secara konkrit antara lain dapat kita lihat jumlah dan isi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dalam jangka waktu tertentu untuk menaikkan taraf kesejahteraan warga masyarakat, Misalnya perubahan dalam taraf kesejahteraan warga masyarakat dapat dianggap sebagai hasil akhir kebijakan yang disebut juga sebagai "*policy outcome*" atau "*policy impact*". Dengan sendirinya di dalam hasil akhir kebijakan termasuk juga hasil – hasil sampingan disamping "*policy performance*" yang diperoleh.

Subarsono (2008) mengemukakan beberapa teori dari beberapa ahli mengenai implementasi kebijakan, yaitu:

a. Teori George C. Edward

Dalam pandangan Edward III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variable, yaitu :

1. Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
2. Sumberdaya, dimana meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
3. Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor

tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Edward III (1980) menyatakan bahwa sikap dari pelaksana kadangkala menyebabkan masalah apabila sikap atau cara pandangnya berbeda dengan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dapat mempertimbangkan atau memperhatikan aspek penempatan pegawai (pelaksana) dan insentif kebijakan.

4. Struktur Birokrasi, merupakan susunan komponen (unit-unit) kerja dalam organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja serta adanya kejelasan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan atau dikoordinasikan, selain itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan Edward III, (1980) Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel. Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi.

Berdasarkan pemahaman diatas *konklusi* dari implementasi jelas mengarah kepada pelaksanaan dari suatu keputusan yang dibuat oleh eksekutif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi sehingga tercipta rangkaian yang terstruktur dalam upaya penyelesaian masalah tersebut. Dalam konsep implementasi terdapat kata “rangkaian terstruktur” yang memiliki makna bahwa dalam prosesnya implmentasi pasti melibatkan berbagai komponen dan instrument. Pemerintah dalam hal ini adalah yang membuat dan melaksanakan peraturan daerah merupakan pion penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. pelayanan dan pengaturan berkenaan dengan nilai dasar yang dijelaskan pada konsep tentang masyarakat yaitu mengenai hak dan kewajiban masyarakat. Yang pertama mengenai tugas pengaturan, jika yang

bertugas mengatur adalah pemerintah maka yang diatur adalah yang-diperintah dalam hal ini masyarakat. Berarti pemerintah memiliki hak untuk mengatur dan masyarakat memiliki kewajiban untuk diatur. hal ini terkait dengan konsep implementasi kebijakan. Selanjutnya ketika kita berbicara tentang bagaimana implementasi suatu kebijakan dapat berjalan efektif tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana faktor-faktor yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

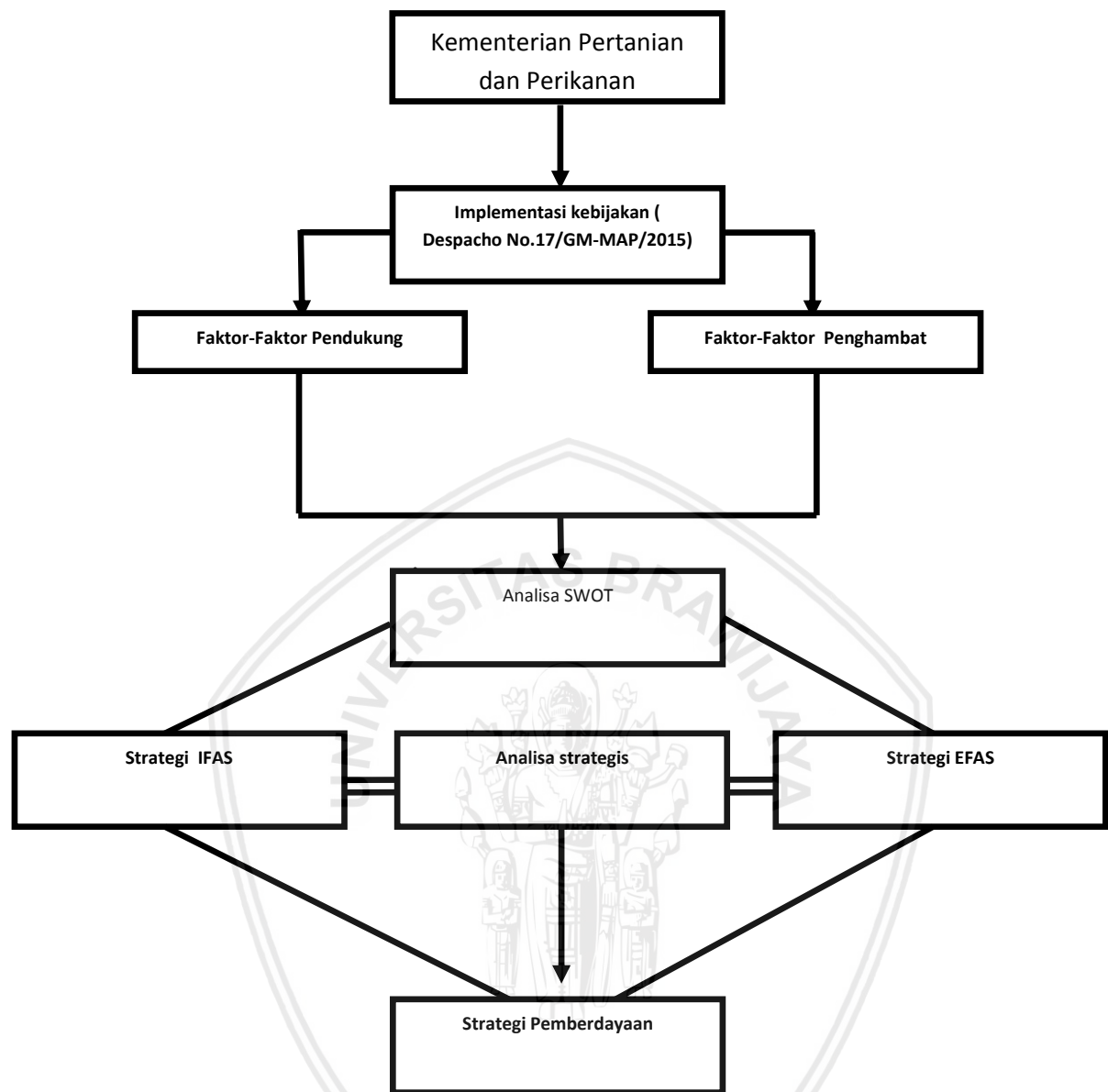
1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dimaksud disini adalah segala hal yang sifatnya membantu tersosialisasinya kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah kebijakan Pemerintah (Despacho) No.17/GM-MAP/2015 di Municipio Lautem Timor Leste.

2. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat sendiri disini merupakan segala sesuatu yang menjadi pengganjal atau yang menghalangi terselenggaranya kebijakan Pemerintah (Despacho) No.17/GM-MAP/2015 di Municipio Lautem Timor Leste.

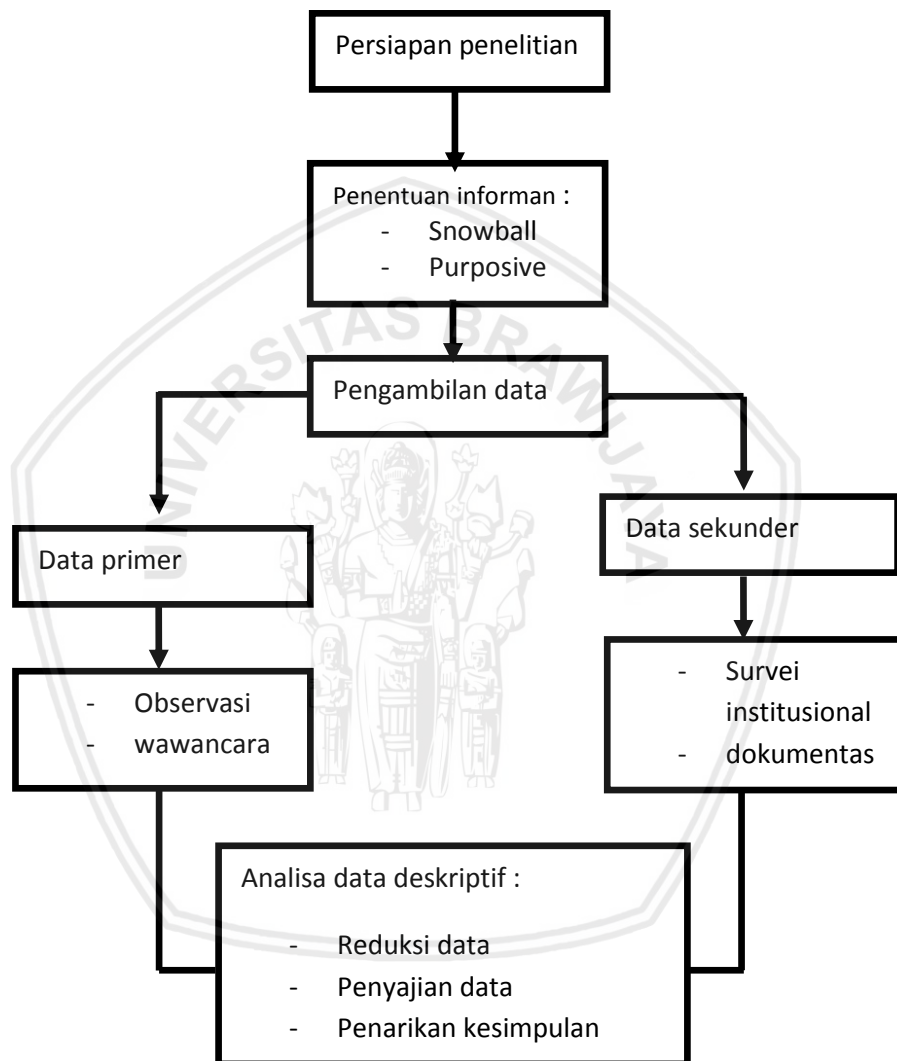
Berdasarkan penjelasan tersebut maka kerangka konseptual dari penelitian tentang Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam memberdayakan usaha kelompok pembudidaya ikan nila "Ira-Masi" adalah sebagai berikut :



Skema2 : Kerangka konsep Penelitian

3.3 Kerangka Operasional Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang proses implementasi kebijakan Pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi”. Prosedur yang dilakukan yaitu survei lokasi, pengambilan data, proses pengumpulan data, analisis hingga pengambilan kesimpulan. Selanjutnya dapat di sajikan melalui skema 3 sebagai berikut :



Skema 3. Kerangka operasional penelitian



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah aktivitas rasional dalam mengumpulkan informasi atau data untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian yang seharusnya dapat dilakukan secara teliti dan cermat, baik dalam menentukan tujuan penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data sehingga dapat diperoleh hasil yang tepat dan akurat. Hal ini karena penelitian hakekatnya adalah wahana menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran Moleong,(1999). Karena itu diperlukan metode penelitian untuk menjawab masalah penelitian, dan metode penelitian yang digunakan harus tepat dan sesuai masalah penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia di daerah sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Jadi penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya mengungkapkan peristiwa atau keadaan subyek atau obyek penelitian serta memecahkan permasalahan yang di hadapi saat ini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana keadaan yang sebenarnya. Mengacu pada tujuan tersebut fokus penelitian yang berjudul “implementasi kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi” di suco com Timor Leste” oleh pemerintah dalam menjalankan fungsinya dapat lebih arif dan bijaksana.

4.2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa/suco Com, Kecamatan/Posto Administrativo Lautem Moro, Kota /Municipio Lautem, Timor Leste.

kegiatan penelitian terhitung dari tanggal 15 Desember 2017 sampai 5 Februari 2018.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian oleh peneliti karena lokasi tersebut merupakan lokasi dan kelompok target dari Pemerintah dalam program implementasi kebijakan.

Penelitian ini fokus kepada kelompok “Ira-Masi” karena kelompok tersebut merupakan target atau pilihan di antara kelompok lainnya yang oleh Pemerintah di anggap layak untuk mendapatkan bantuan Pemerintah dalam pemberdayaan usaha budidaya ikan.



Gambar 2 : Peta Negara Timor Leste

4.3. Teknik Pemilihan Informan atau subyek Penelitian.

Dalam menentukan informan atau subyek penelitian peneliti akan menggunakan kombinasi teknik purposive dan Snow ball. Teknik purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Unit sampel yang di hubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang di tetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 2005).

Menurut Black and Champion (1999), *purposive sampling* merupakan salah satu cara yang di ambil peneliti untuk memastikan bahwa unsur tertentu di masukkan ke dalam sampel. Tingginya tingkat selektivitas yang ada pada teknik ini akan menjamin semua tingkatan yang relevan di presentasikan dalam rancangan penulisan tertentu. *Purposive sampling* sering disebut sampel judgmental karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat ia mencari informasi.

Teknik *Snowball sampling* merupakan bentuk sampling non probabilitas dimana pengumpulan data di mulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria di jadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi mengenai orang lain yang juga dapat dijadikan sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan hingga jumlah anggota sampel yang di inginkan terpenuhi (Hasan,2002).

Kombinasi dua metode purposive dan snowball dimaksudkan agar dapat memanfaatkan kelebihan dari masing-masing metode dan meminimalkan kekurangan dari masing-masing metode. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu informan khusus dan informan umum. Informan khusus

yaitu informan yang diyakini terlibat langsung dalam penyusunan kebijakan pemerintah yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan pemerintah. Sedangkan informan umum yaitu informan yang diyakini tidak terlibat langsung dalam penyusunan kebijakan pemerintah namun memiliki informasi yang berkaitan implementasi kebijakan pemerintah.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kualitatif itu sendiri menggunakan peneliti sebagai alat untuk mengungkap data dari sumber, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010): Alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber data. Sedangkan yang menjadi instrumen pembantu adalah berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) dengan cara terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada obyek penelitian di lapangan. Data diperoleh langsung dari responden baik melalui penyebaran kuesioner (questionnaire), wawancara (interview) dan pengamatan (observation) langsung seperti pada tabel. Oleh karenanya teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

4.4.1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, dimana peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian saat penelitian dilakukan. Nasution dalam Sugiyono (2012) menyatakan bahwa:

“Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.”

Sejalan dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (2008) yang menyatakan bahwa “observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer”. Oleh karena itu objektivitas seorang peneliti dalam hal kegiatan observasi ini sangat diutamakan. Lebih lanjut Basrowi dan Suwandi (2008) mengemukakan bahwa:

Observasi ini dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yakni tinggal di lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama, sehingga mengetahui secara langsung aktivitas dan interaksi masyarakat dalam hal yang diteliti.

Merujuk pada pendapat di atas, melalui observasi, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data lebih mendalam, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara menyeluruh. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan proses terjadinya kegiatan.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta

kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat (Satori dan Aan, 2012).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan maksud melakukan pengamatan terhadap segala proses yang terjadi secara langsung di lapangan. Observasi langsung juga dapat disebut dengan observasi partisipatif, artinya peneliti terjun secara langsung ke dalam situasi dan kondisi dari subjek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012) yang mengatakan bahwa:

“Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.”

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

4.4.2. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan komunikasi interpersonal melalui metode tanya jawab dengan responden sampai tujuan wawancara dapat tercapai. Penelitian ini memakai teknik wawancara mendalam dan terstruktur atau menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dengan maksud untuk menggali informasi secara lengkap dan mendalam dari responden. Data primer ini diperoleh langsung dari sumbernya berupa data-data dan tindakan orang yang di wawancarai antara lain kelompok tani sasaran, kepala desa, kepala dinas pertanian, dan teknisi lapangan.

Wawancara adalah kegiatan berdialog yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber data, ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data. Menurut Moleong (2010) “wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu”. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012) menjelaskan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

4.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah, baik berupa catatan, agenda, photo, surat kabar dan sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah melakukan pencatatan tentang bukti fisik proses penyusunan kebijakan yang berhubungan dengan implementasi kebijakan pemerintah dalam memberdayakan usaha dan kelompok pembudidayaan ikan kelompok tani.

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007) memaknai dokumen sebagai “setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* (bukti tertulis) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”. dokumen bisa bermacam-macam bentuknya, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012):

Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk Gambar, misalnya foto, Gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa Gambar, patung, film dan lain-lain.

Tabel 1 : Responden penelitian

No.	Responden	Jabatan/Fungsi	kategori
1.	Acacio Guterres	Diretor Geral Pescas	Data primer
2.	Edmundo Da Costa	Diretor Agricultura e Pescas Municipio Lautem	Data primer
3.	Elizito D.J Ximenes	Chefe Departamento Pescas Municipio Lautem	Data primer
4.	Laurentino Mendes	Tekniko Departamento Pescas Municipio Lautem	Data primer
5.	Hermenegildo M.Xavier	Ketua kelompok Ira-Masi	Data primer
6.	Alcino Pires	Anggota kelompok Ira-Masi	Data primer

Tabel 2 : Survei Institusional

No.	Instansi	kategori
1.	Kantor Administração Municipio Lautem	Data sekunder
2.	Kantor Estatística Municipio Lautem	Data sekunder
3.	Kantor Administração Posto Lautem Moro	Data sekunder
4.	Kantor Ministerio Agricultura e Pescas Municipio Lautem	Data sekunder
5.	Kantor/ Departamento Pescas Municipio Lautem	Data sekunder
6.	Kantor Suco Com Posto Lautem Moro	Data sekunder

4.5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satoridan Aan, 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007):

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.5.1. Reduksi data

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sugiyono: 2012) menjelaskan mengenai reduksi data sebagai berikut:

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.” Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang penulis dapatkan dari lapangan diteliti dan dirinci, karena seiring dengan waktu yang penulis habiskan untuk menghimpun data, data yang terhimpun akan lebih banyak. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis

data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran yang lebih jelas dan merinci, serta akan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

4.5.2. Penyajian data

Menurut Sugiyono (2012) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Penyajian data kualitatif paling sering menggunakan teks yang bersifat naratif. Lebih lanjut Sugiyono (2012) menjelaskan “dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut”. Berkaitan dengan metode penelitian yang penulis pilih yaitu deskriptif analitis, maka display data yang dilakukan oleh penulis lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat.

4.5.3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan landasan kuat agar kebenaran deskriptif penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan.

Mengenai kesimpulan (Sugiyono, 2012) menjelaskan sebagai berikut:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.”

Penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang

dikumpulkan. Agar mendapatkan suatu kesimpulan yang *sahih*(valid), kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, untuk menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskan dalam kesimpulan akhir yang akurat.

4.5.4. Visualisasi Analisa Data

Analisa data merupakan tahap inti dari sebuah penelitian sehingga teknik yang digunakan untuk menganalisa data secara visual adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Moleong, 2010) berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data, secara induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antar peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif dirasa sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan, karena penelitian ini sangat memberikan kesempatan yang luas kepada peneliti untuk memungkinkan peneliti fokus ke dalam permasalahan yang penulis teliti secara mendalam. Peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti yang kemudian di Gambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukan bagaimana implementasi kebijakan pemerintahan Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam upaya pemberdayaan usaha pembudidaya ikan nila.

Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan dan Taylor dalam Suwandi dan Basrowi (2008) mengungkapkan harapan dari pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

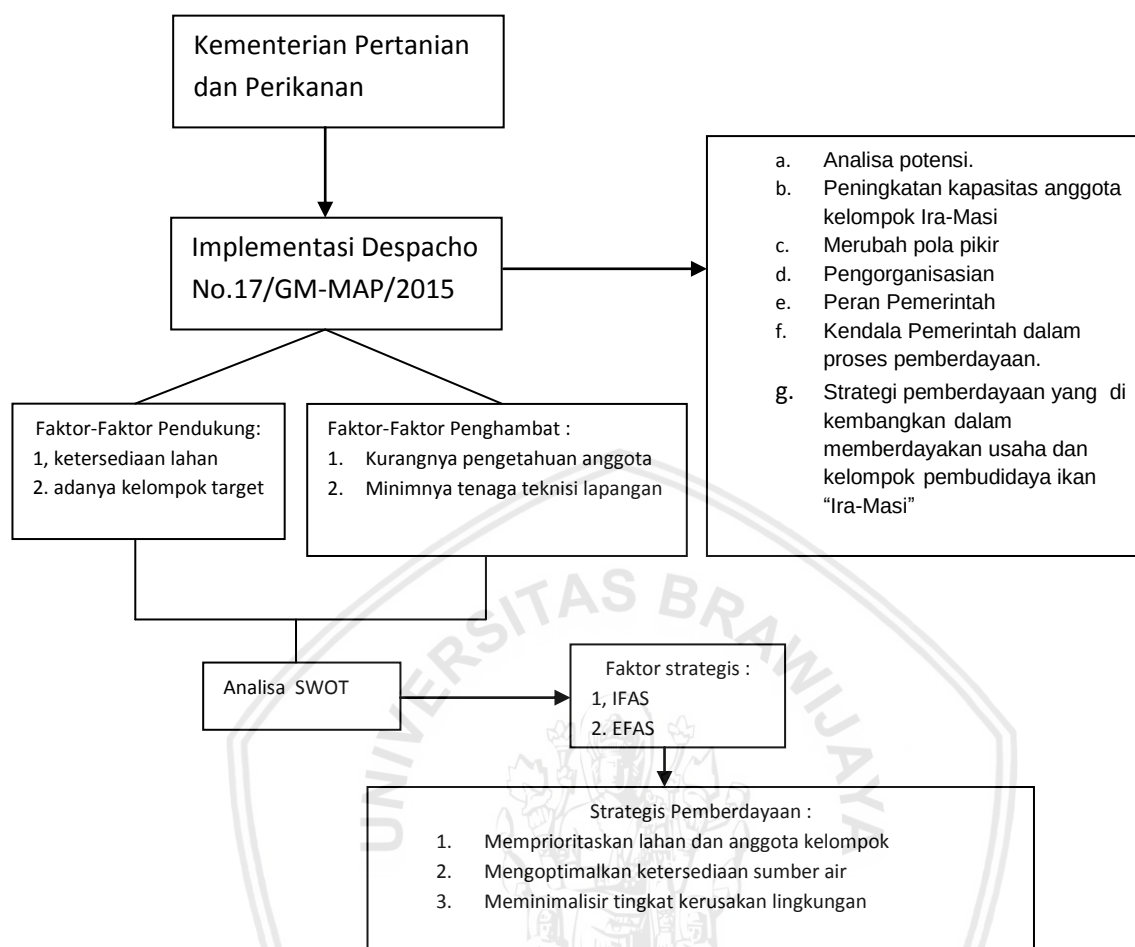
Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012) instrumennya adalah orang atau *human instrum* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat Moleong (2007) dalam penelitian kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis data, analisis penafsiran dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti kualitatif pergi ke lapangan dan mengamati sampai ia menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Peneliti kualitatif yang ingin mengetahui tentang penyelenggaraan sekolah yang efektif, ia akan tinggal, berpartisipasi, merekam, memotret, mencatat, berkonsultasi dan melakukan dialog untuk menemukan konsep tentang sekolah efektif, langkah-langkah yang ditempuh sekolah dalam melaksanakan sekolah efektif, kegiatan guru, siswa, laporan dan sebagainya (Satori dan Aan, 2009).

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan, karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk penulis meneliti secara fokus dan mendalam mengenai permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam upaya pemberdayaan usaha pembudidaya ikan nila kelompok “Ira-Masi”.
2. Proses penyusunan kebijakan pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam pemberdayaan usaha pembudidaya ikan nila kelompok “Ira-Masi”.
3. Keefektifan kebijakan pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam pemberdayaan usaha pembudidaya ikan nila kelompok “Ira-Masi”.
4. Hambatan-hambatan yang dialami pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam pemberdayaan usaha pembudidaya ikan nila kelompok “Ira-Masi”.
5. Upaya-upaya pemerintah Timor Leste melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan (Ministério Agricultura e Pescas/ MAP) dalam upaya pemberdayaan usaha pembudidaya ikan nila kelompok “Ira-Masi”.
6. Hambatan-hambatan yang dialami oleh anggota kelompok pembudidaya ikan nila kelompok “Ira-Masi” Sesuai dengan pendapat-pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penelitian kualitatif dapat menciptakan suatu hal baru dalam berbagai hal sesuai dengan apa yang ditemukan oleh peneliti di lapangan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian penelitian kualitatif akan sangat Membantu peneliti untuk memperoleh apa yang menjadi fokus penelitian.



Skema 4. Visualisasi Analisa Data.

Uraian grafik 4. Visualisasi Analisa Data maka penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengangkat fakta dan keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya data-data dan angka dengan analisa SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). Dengan demikian masalah-masalah yang di deskripsikan melalui pengamatan dan penyelidikan lebih lengkap.

Dalam penelitian ini data di analisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Analisis deskriptif kualitatif, untuk menjawab tujuan 1 yaitu “ mengetahui dan menganalisa implementasi kebijakan Pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan nila ” Ira- Masi”.
- b. Analisa deskriptif kualitatif, untuk menjawab tujuan 2 yaitu “ mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah dalam pemberdayaan serta upaya pemecahannya”.
- c. Analisa SWOT, untuk menjawab tujuan 3 yaitu “ menyusun strategi pemberdayaan yang dapat di kembangkan dalam memberdayakan usaha pembudidaya ikan nila kelompok ‘Ira-Masi’ “.

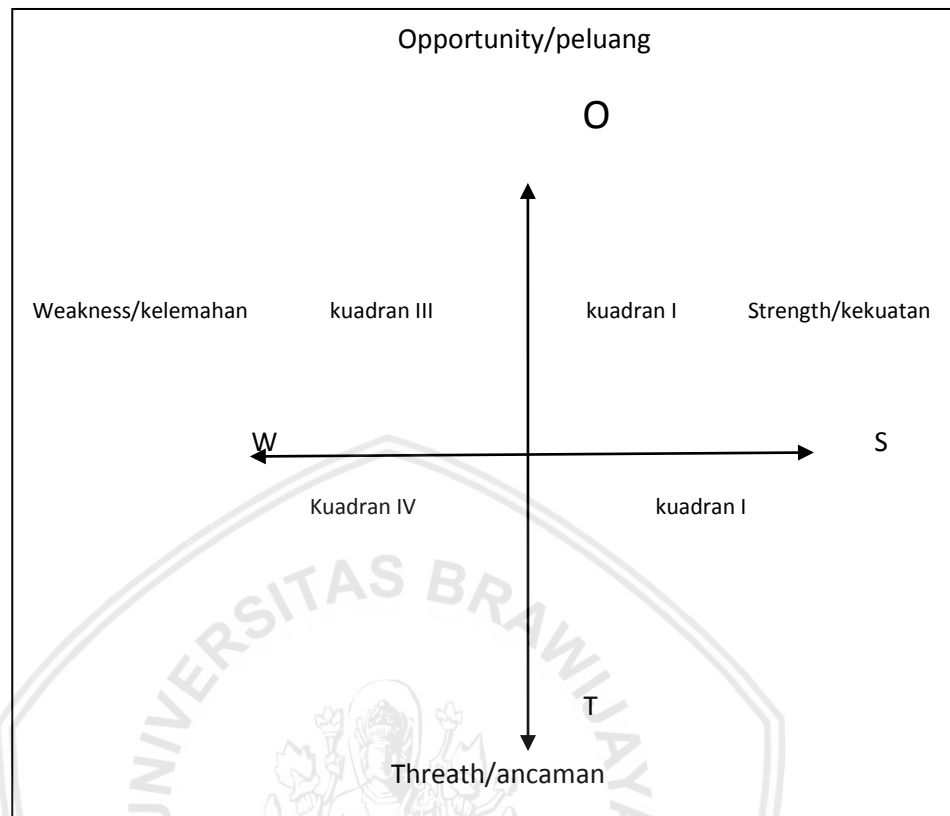
Dari pengamatan dan observasi lapangan yang terdapat di lokasi penelitian akan di dapatkan faktor-faktor strategis internal berupa matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan faktor-faktor strategis eksternal berupa matriks External Factors Analysis summary (EFAS). Selanjutnya data yang di peroleh dari analisis faktor IFAS dan EFAS akan di sajikan dalam bentuk Tabel 3.

No.	Jumlah skor (faktor Internal)	Jumlah skor (faktor Eksternal)
1.	S	O
2.	W	T
	Selisih jumlah skor S – W	Selisih jumlah skor O – T

Sumber : tabel analisis faktor IFAS dan EFAS

Dari data analisis SWOT kualitatif di atas dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT yang di kembangkan oleh Pearce dan Robinson, 1998. Agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sebenarnya, seperti pada Gambar 3 kuadran SWOT berikut.

Gambar 3 : kuadran SWOT.



Sumber : gambar kuadran SWOT

Dengan kuadran analisis IFAS dan EFAS tersebut dapat di analisis kelebihan dan kelemahan baik dari faktor internal dan eksternal dalam sebuah matriks yang dapat menggambarkan kondisi keterkaitan satu sama lain, seperti nampak pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Matriks SWOT Instrumen Perencanaan

Faktor Internal Faktor Eksternal	S Strength/ kekuatan	W Weaknesses/ kelemahan
O Opportunities/ Peluang	Strategi SO Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.	Strategi WO Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada
T Threats/ Ancaman	Strategi ST Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T)	Strategi WT Mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T)

Sumber : Rangkuti ,2009.

4.5.5.Strategi Pemberdayaan usaha dan kelompok pembudidaya dengan analisa SWOT.

Penepatan strategi implementasi kebijakan Pemerintah dalam memberdayakan usaha dan kelompok pembudidaya ikan maka langkah-langkah yang di pakai dari analisa SWOT sebagai berikut (Rangkuti, 2000) :

a. Tahapan pengumpulan data

Dalam pengumpulan data di bedakan atas 2 (dua) bagian yaitu data Internal dan data Eksternal. Data internal berasal dari kelompok pembudidaya dan pihak Pemerintah sebagai implementor (kekuatan dan kelemahan), sedangkan data eksternal adalah di luar dari kelompok pembudidaya (peluang dan ancaman). Pada tahap ini akan digunakan matriks analisa SWOT IFAS dan EFAS yang di tunjukan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Internal Strategic Factors Analysis Summery (IFAS).

Strategi Internal	Faktor-faktor strategi Internal		Responden					Bobot		Nilai
1	2		3					4		5
KEKUATAN	S1		1	2	3	4		Nilai	Rata2	
	S2									
	S3									
	...									
KELEMAHAN	W1									
	W2									
	W3									
	...									
	Total									

Langkah penyusunan matriks faktor Internal sebagai berikut :

- Pada kolom 1 di tulis faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan
- Kolom 2 faktor-faktor internal
- Kolom 3 nilai dari masing-masing faktor diberi nilai 4 (outstanding) sampai 1 (poor) berdasarkan faktor tersebut terhadap kondisi implementasi pemberdayaan. Pemberian nilai untuk faktor kekuatan bersifat positif (4 = Sangat Besar; 3 = Besar; 2 = Sedang; dan 1 = Kecil.). Sedangkan pemberian nilai untuk faktor kelemahan bersifat negatif (4 = Kecil; 3 = Sedang; 2 = Besar; dan 1 = Sangat Besar).

- Kolom 4 bobot penilaian
- Kolom 5 jumlah bobot untuk faktor internal dan eksternal. Nilai tersebut menunjukkan bagaimana sistem bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internal.

Tabel 6. Eksternal Strategic Factors Analysis Summery (EFAS)

Strategi Eksternal	Faktor-faktor strategi Eksternal		Responden					Bobot		Nilai
1	2		3					4		5
P E L U A N G	O 1		1	2	3	4		Nilai	Rata2	
	O 2									
	O 3									
	...									
A N C A M A N	T 1									
	T 2									
	T 3									
	...									
	Total									

Langkah penyusunan matriks faktor Eksternal sebagai berikut :

- Pada kolom 1 di tulis faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman
- Kolom 2 faktor-faktor eksternal
- Kolom 3 nilai dari masing-masing faktor diberi nilai 4 (outstanding) sampai 1 (poor) berdasarkan faktor tersebut terhadap kondisi implementasi

pemberdayaan. Pemberian nilai untuk faktor peluang bersifat positif (4 = Sangat Besar; 3 = Besar; 2 = Sedang; dan 1 = Kecil.). Sedangkan pemberian nilai untuk faktor ancaman bersifat negatif (4 = Kecil; 3 = Sedang; 2 = Besar; dan 1 = Sangat Besar).

- Kolom 4 bobot penilaian
- Kolom 5 jumlah bobot untuk faktor internal dan eksternal. Nilai tersebut menunjukkan bagaimana sistem bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternal.

b. Tahap Analisa

Tahap analisa di gunakan model Matriks SWOT dimana terdapat 4 strategi yang dapat di hasilkan, Yaitu SO,WO,ST,WT. Hasil analisis dapat di lihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Model matriks SWOT strategi pemberdayaan.

Matriks SWOT	Strength/ kekuatan	Weaknesses/ Kelemahan
Opportunities/Peluang	SO1 SO2 SO3 SO _n	WO1 WO2 WO3 WO _n
Threats/ ancaman	ST1 ST2 ST3 ST _n	WT1 WT2 WT3 WT _n

Setelah matrik SWOT diperoleh maka selanjutnya di susun ranking semua strategi yang dihasilkan berdasarkan faktor-faktor penyusun strategi.

c. Tahap Analisa Kuadran SWOT.

Kuadran SWOT digunakan untuk menentukan grand strategis berdasarkan hasil faktor IFAS dan faktor EFAS berdasarkan perpotongan antara sumbu X dan Y. Hasil perpotongan akan menentukan posisi terhadap 4 kuadran yang terdiri dari : kuadran I (+ , +) proresif; kuadran II (+,-) diversifikasi; kuadran III (-,+) ubah strategi; dan kuadran IV (-,-) strategi bertahan, yang akan di gunakan sebagai grand strategi dalam menentukan arah dan kebijakan Pemerintah terhadap suatu keputusan yang akan dilakukan.





BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Demografi

Municipio Lautem terdiri atas 5 Posto Administrativo, 34 Sucos dan 151 Aldeias. Dengan luas areal $\pm 1.813,12 \text{ km}^2$, yang umumnya terletak pada $8^\circ \text{ LS} - 10^\circ \text{ LS}$ dan $124^\circ \text{ BT} - 127^\circ 30' \text{ BT}$ dengan batas bagian selatan Negara Australia, batas Timur dengan Utara dengan Negara Indonesia serta batas barat dengan Municipio Baucau dan Viqueque. Jumlah penduduk berdasarkan sumber data tahun 2017 sebanyak 84.533 jiwa, sedangkan bahasa sebagai alat pemersatu di Municipio Lautem terdiri atas Fataluku, Makasae, Makalero dan Iowaiia. Untuk melengkapi data penduduk secara khusus di Posto Administrativo Lautem berikut di sajikan jumlah penduduk secara keseluruhan tingkat Municipio Lautem pada **tabel no 8** sebagai berikut :

Tabel 8 : Demografi Municipio Lautem 2017

No .	Posto Administrativo	Jumlah Suco	Jumlah Aldeia	Luas Areal (Km2)	Jumlah Penduduk			Total
					KK	Laki-Laki	Perempuan	
1.	Iliomar	6	25	302,17	2033	5312	5536	10.848
2.	Lautem	10	46	448,38	4347	10.723	10.345	21.068
3.	Lospalos	10	52	623,93	7191	18.286	19.440	37.726
4.	Luro	6	21	128,28	2161	4778	4692	9470
5.	Tutuala	2	7	310,36	1030	2515	2906	5421
Total		34	151	1.813,12	16.762	41.614	42.919	84.533

Sumber : Administrasaun Municipio de Lautem

5.1.2. Sejarah berdirinya kelompok Pembudidaya Ikan “Ira-Masi”

Kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” berada di Aldeia Muaposu, Suco Com, Posto Administrativo Lautem Moro, Municipio Lautem . Dengan batas sebelah utara Pulau Kisar, sebelah selatan dengan Suco Bauro, sebelah Timur dengan Suco Mehara dan sebelah barat dengan Suco Parlamento. Aldeia Muaposu sebagai lokasi penelitian terletak di Timur Suco Com. Penduduk Aldeia Muaposu, tersebar di pinggiran pantai Com yang tersebar di dataran tinggi yaitu 542 m. di atas permukaan laut.

Secara garis besar letak geografis Municipio Lautem dapat di sajikan dalam **tabel 9** sebagai berikut.

Tabel 9 : Data Luas Areal Municipio Lautem :

No.	Klasifikasi	Luas Areal (Ha)
1.	Perkotaan	32.496,86
2.	Sawah	5.481,75
3.	Luas tanah/tegalan (daratan, pegunungan)	3.578,6
4.	Lahan Industri	10.139
5.	Kebun	2.119,7
6.	Kehutanan	134.147,4
7.	Alan-Alan (Pastagem)	19.879,5
8.	Danau, Kolam, dan Rawa	2.100
Total		172.333

Sumber : Badan Statistik Nasional (sensus 2010)

Aldeia Muaposu dimana sebagai tempat keberadaan kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” bukanlah satu-satunya Aldeia yang memiliki kelompok tani tersebut, selain itu masih banyak lagi kelompok-kelompok pembudidaya lainnya yang juga berada di Suco Com tersebut serta secara umum di Suco Com masih banyak terdapat kelompok-kelompok pembudidaya lainnya yang juga terdaftar di Ministeriu Agricultura e Pescas (MAP) Municipio Lautem dimana juga mendapatkan bantuan fasilitas pembudidayaan ikan.

Berikut dapat di sajikan dalam **tabel 10** beberapa kelompok pembudidaya ikan yang terdapat di Suco Com Municipio Lautem khususnya di Aldeia Muaposu.

Tabel 10. kelompok pembudidaya ikan di Suco Com

No	Nama Ketua kelompok	spesies ikan		Lokasi budidaya	Jumlah Kolam	Jumlah anggota kelompok		Luas kolam	Luas areal (Ha)
		Nila	Mas			M	F		
1.	Ermundo da cruz	Nila	-	Muapuso	4 Unit	5	2	-20x20 m ² =2 -10x10 m ² =2	1000 m ²
2.	Armino dos santos	Nila	-	Muapuso	2 Unit	6	3	7x8 m ² =2	112 m ²
3.	Hermenegildo M.Xavier	Nila gift	-	Muapuso	10 unit	5	5	7x20 = 10	1400 m ²

Sumber : MAP Municipio Lautem.

Selain nama-nama kelompok pembudidaya di Aldeia Muaposu tersebut di atas secara umum jumlah kelompok pembudidaya ikan yang terdaftar khususnya di Posto Administrativo Lautem Moro dapat di rekap dalam **tabel 11** sebagai berikut :

Tabel 11 : Data kelompok pembudidaya ikan di Posto Administrativo Lautem
Moro.

No.	Ketua kelompok	Jenis Ikan		Lokasi	jumlah Kolam	Anggota kelompok		Luas kolam	Luas areal (Ha)
		Nila	Mas			L	P		
1.	Pedro Mendes	Nila		Iparira	12 unit	7	4	20 x 10 m ² = 4 unit	800 m ²
2.	Zagelino Fatima	Nila		Pairara	2 Unit	4	1	7x5 m ² =2	70 m ²
3.	Lino do Carmo Vieira	Nila		Pairara	4 Unit	4	3	-7x8m ² =2 -7x5m ² =2	182 m ²
4.	Americo Fernandes	Nila		Soleresi	3 unit	5	3	7x3 m ² =3	63m ²
5.	Banteliaon da Conceção	Nila		Puno	5 unit	6	4	-10 x 6 m ² -5 x 6 m ² =2 -5 x 4 m ² -7 x 5 m ²	175 m ²
6.	Ling kenly	Nila		Serelau	1 unit	10		5 x 5 m ²	25 m ²
7.	Ermundo da cruz	Nila		Muapuso	4 Unit	5	2	-20x20 m ² =2 -10x10 m ² =2	1000 m ²
8.	Armino dos santos	Nila		Muapuso	2 Unit	6	3	7x8 m ² =2	112 m ²
9.	Valentim dias	Nila		Maina II	2 Unit	7	4	-20 x 10 m ² -7 x 10 m ²	270 m ²
Total					35	54	24	1,1	2,8

Sumber : MAP Municipio Lautem.

5.1.2.1. Berdirinya kelompok "Ira-Masi"

Pendirian kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan nila di mulai sejak tahun 2016 menanggapi implementasi kebijakan Pemerintah Melalui Kementerian Agricultura e Pescas / Pertanian dan Perikanan dalam rangka program pemberdayaan kelompok pembudidaya ikan dan pemanfaatan lahan produktif. Lahan pembudidaya merupakan milik pribadi saudara Hermenegildo yang juga

sebagai ketua kelompok pembudidaya. Dengan diijinkannya lahan tersebut maka sepenuhnya di bantu oleh Pemerintah. Bantuan yang di berikan oleh kementerian Agricultura e Pescas / Pertanian dan Perikanan dalam salah satu programnya memberikan bantuan secara Cuma-Cuma kepada setiap kelompok tani khususnya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam rangka pemberdayaan usaha masyarakat petani. Hal ini dapat terwujud yaitu pada awal pemerintahan Aliansi Mayoritas Parlemen tahun 2007 melalui Kementerian Agricultura e Pescas / Pertanian dan Perikanan mengeluarkan sebuah pernyataan bahwa : *Pertanian Kuat, Negara Kuat* (Agrikultura Forte, Nasaun Forte), pernyataan tersebut didasarkan pada pemikiran mengenai pentingnya peranan sektor pertanian sebagai pondasi dasar pembangunan perekonomian nasional Timor Leste. Pertanian juga adalah aktivitas manusia, dan Negara melalui aparatur birokrasinya adalah instrumen aktivitas secara umum. Artinya bahwa dengan pertanian memperkuat Negara, dengan Negara memperkuat pertanian yang mempunyai satu tujuan yaitu terwujudnya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat. Kuatnya sektor produksi pertanian akan bisa dijadikan juga sebagai indikator umum awal bagi kuatnya perekonomian nasional. Selanjutnya, kuatnya perekonomian nasional juga bisa menjadi pertanda awal bagi kelangsungan hidup dan eksistensi masyarakat. Hingga pada akhirnya, kita berbicara mengenai kuat dan lemahnya sebuah Negara akan tergantung pada kekuatan ekonominya, dalam konteks Timor Leste adalah kuat dan lemahnya system produksi pertanian salah satunya adalah bidang perikanan.

Mendasari peluang Pemerintah tersebut maka pada tahun 2016 berdirilah kelompok Ira-Masi pembudidaya ikan atas inisiatif sendiri oleh anggota yang terlibat di dalamnya. Nama “Ira-Masi” dalam bahasa Fataluku atau air ajaib

dimana awalnya pada daerah tersebut adalah daerah kering namun karena kala itu masyarakat masih sangat percaya akan kekuatan alam sehingga dengan berbagai cara dilakukan untuk memperoleh sumber air dimana sebagai sumber kehidupan yang utama.. Ide sederhana inilah yang di munculkan dalam pembentukan kelompok dan di setuju oleh semua anggota akhirnya nama tersebut di tetapkan sebagai nama kelompok pembudidaya ikan yang bersangkutan sejak tahun 2016.

Ketika kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan ini berdiri pada tahun 2016 dengan jumlah anggota 10 orang langsung dimanfaatkan untuk saling bahu membahu memanfaatkan bantuan Pemerintah melalui Kementerian Agricultura e Pescas/ Pertanian dan Perikanan menjalankannya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan ini juga secara formal memiliki struktur yang dibentuk berdasarkan fungsinya masing-masing. Berikut disajikan dalam tabel 12 Struktur organisasi kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan.

Tabel 12: anggota kelompok (Ira-Masi) pembudidaya ikan nila gift

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur	keterangan
1.	Hermenegildo Maria Xavier	L	43 th	Ketua kelompok
2.	Luis Maria Xavier	L	70 th	Anggota
3.	Orlando Marques	L	65 th	Anggota
4.	Alcino Lopes	L	45 th	Anggota
5.	Olderico Marques	L	35 th	Anggota
6.	Alcina Lopes	P	54 th	Anggota
7.	Tereza Neves	P	38 th	Anggota
8.	Fransisca Neves	P	16 th	Anggota
9.	Elita Lopes	P	44 th	Anggota
10.	Rozinha Lopes	P	68 th	Anggota

Kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan yang berada di Aldeia Muaposu, Suco Com, Posto Administrativo Lautem Moro, Municipio Lautem ini di kelola bersama oleh anggota yang berjumlah 10 orang yang terdiri atas 5 laki-laki dan 5 perempuan. Dari jumlah tersebut rata-rata berusia antara 17 s.d. 70 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pula, walau dengan tingkat pendidikan yang minim serta pengetahuan akan system perikanan yang modern namun anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tetap berkomitmen untuk memberdayakan usaha budidaya mereka dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan minim tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 13 tingkat pendidikan anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan sebagai berikut

Tabel 13 : Data Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan.

No.	Nama Lengkap	J.Kelamin	Tingkat Pendidikan
1.	Hermenegildo Maria Xavier	L	SMP
2.	Luis Maria Xavier	L	Tidak sekolah
3.	Orlando Marques	L	Tidak sekolah
4.	Alcino Lopes	L	SMEA
5.	Olderico Marques	L	Sarjana
6.	Alcina Lopes	P	Tidak sekolah
7.	Tereza Neves	P	Tidak sekolah
8.	Fransisca Neves	P	SMP
9.	Elita Lopes	P	SMA
10.	Rozinha Lopes	P	Tidak sekolah

Dari ke- 10 orang dalam kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan selain usaha budidaya ikan masing-masing masih memiliki aktivitas bertani yang berbeda-beda baik sawah, ladang serta jenis kegiatan tani lainnya sesuai dengan kemampuan dan waktu masing-masing. Selain itu lahan olahan mereka juga berbeda-beda jarak dan letak sehingga waktu pengelolaan pun kadang tak serentak. Hal ini juga berpengaruh terhadap pendapatan masing-masing anggota yang mana antara satu sama lain sangat berbeda tergantung dari keaktifan dan produktivitas petani dalam usaha bertani.

5.1.2.2. Kegiatan Kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan

Anggota Kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan selain melakukan aktivitas budidaya ikan juga kadangkala melakukan pertemuan-pertemuan anggota demi terjaganya kekuatan dan eksistensi kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut. kegiatan pertemuan tersebut biasanya di adakan secara insidental dan bukan reguler. Dalam pertemuan tersebut anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan membahas hal-hal atau kebutuhan-kebutuhan yang mendasar bagi kelanjutan kelompok tersebut di antaranya adalah :

- a. Kegiatan evaluasi aktivitas anggota dalam budidaya ikan, sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.
- b. Kegiatan anggota kelompok tani setelah panen
- c. Laporan pendapatan kelompok dalam budidaya.
- d. Masalah-masalah lain yang berhubungan dengan keutuhan dan kegiatan anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan yang diselesaikan secara musyawarah dan mufakat dalam kelompok tersebut.

5.1.2.3. Pengembangan Usaha “Ira-Masi” pembudidaya ikan

Kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam mengembangkan usaha budidayanya selalu mencari terobosan-terobosan baru demi kelancaran dan peningkatan produktivitas usaha kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut yaitu dengan :

- a. Mengikuti pengarahannya dari Dinas Perikanan Municipio Lautem
- b. Adanya pendampingan petugas ekstensionista (PPL) secara berkala
- c. Koordinasi antar personal
- d. Pendampingan yang dilakukan oleh penasehat kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan.
- e. Adanya interest ketua kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam menambah produktivitas usaha jika pendapatannya kurang maksimal
- f. Kekompakan dan tekad yang bulat oleh anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam merawat dan memelihara sarana usaha budidaya yang dimiliki khususnya kolam-kolam pemeliharaan.

5.1.2.4. Pemanfaatan hasil usaha budidaya

Dari seluruh hasil usaha budidaya yang di peroleh, dimanfaatkan oleh masing-masing anggota dalam kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan pada umumnya hanya diperuntukan bagi kebutuhan ekonomi keluarga, dan belum mencapai tingkat pemasaran berskala besar. Selain kebutuhan ekonomi dalam keluarga juga di manfaatkan bagi keperluan-keperluan acara tradisi akan adat ketimuran yang masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai lambang persatuan dan kesatuan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

5.1.2.5. Teknik Budidaya ikan Nila Gift (*Oreochromis*, sp).

Pengolahan lahan budidaya yang dilakukan oleh anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan masing-masing dilakukan sesuai dengan kapasitas atau kemampuan yang di miliki antara satu sama lain, namun semuanya tetap dalam orientasi kelompok tersebut. Dalam paparan ini dapat dijelaskan waktu pengelolaan lahan budidaya di mulai sejak tahun 2016, selama masa budidaya berlangsung setiap anggota dalam kelompok “Ira-Masi” masing-masing secara bergiliran melakukan aktivitas budidaya mulai dari perawatan lahan, pemberian pakan, pengontrolan air serta sesekali melakukan pertemuan anggota kelompok. Sementara itu jenis ikan yang di budidaya adalah ikan Nila gift hasil persilangan yang hanya untuk pembesaran dimana semuanya itu adalah bantuan dari Kementerian Pertanian dan Perikanan/ Agricultura e Pescas Timor Leste. Adapun kegiatan budidaya yang di lakukan dalam kelompok di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan lahan.

Syarat umum persiapan lahan yang perlu di lakukan antara lain adlah pengeringan, permukaan tanah dibajak, pengapuran, pemupukan, genangi air dalam kolam selanjutnya dapat di mulai usaha budidaya. Lahan budidaya adalah milik kelompok “Ira-Masi” yang sepenuhnya berdasarkan kesepakatan melalui Pemerintah khususnya Kementerian Pertanian dan Perikanan melakukan pengolahan dengan segala fasilitas yang tersedia untuk membangun konstruksi kolam dan selanjutnya diserahkan ke kelompok pembudidaya untuk di kelola. Hal ini sebagai upaya Pemerintah dalam memberdayakan usaha dan kelompok pembudidaya khususnya adlah kelompok pembudidaya “Ira-Masi” Aldeia Muaposu, Suco Com, Posto Administrativo Lautem, Municipio Lautem, Timor Leste.

2. Penebaran benih.

Sesuai komitmen Pemerintah bahwa dalam rangka pemberdayaan usaha dan kelompok pembudidaya ikan maka segala fasilitas di tanggung sepenuhnya oleh Pemerintah termasuk distribusi benih ikan nila gift kepada kelompok “Ira-Masi” di antaranya adalah benih ikan nila gift sejumlah 5000 ekor dengan ukuran 2-3 cm, dan benih ikan nila lokal juga dengan ukuran dan jumlah yang sama diserahkan ke kelompok tersebut yang selanjutnya di tebar pada 10 petak kolam yang telah tersedia.

3. Pemberian pakan.

Sebagaimana layaknya usaha budidaya ikan pemberian pakan kepada ikan adalah kegiatan rutin yang harus di lakukan oleh pembudidaya termasuk kelompok “Ira-Masi”, pemberian pakan kepada ikan di lakukan secara bergiliran dalam kelompok tersebut dengan memanfaatkan bantuan pakan yang di berikan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan sebanyak 107 sak (a.30 kg.) yang di berikan secara bertahap kepada kelompok tersebut.

2. Pengendalian hama dan penyakit

Ikan nila merupakan ikan yang tahan banting. Pada situasi normal, penyakit ikan nila tidak banyak mengkhawatirkan. Namun bila budidaya ikan nila sudah dilakukan secara intensif dan massal, resiko serangan penyakit harus diwaspadai. Penyebaran penyakit ikan sangat cepat, khususnya untuk jenis penyakit infeksi yang menular. Media penularan biasanya melewati air. Jadi bisa menjangkau satu atau lebih kawasan kolam. Jenis pengendalian hama dan penyakit yang bisa di lakukan dalam kelompok “Ira-Masi” sangatlah sederhana yaitu hanya dengan melakukan pengontrolan sirkulasi air dan perawatan atau pembersihan lingkungan kolam, hal ini di lakukan hanya sebagai langkah

preventif karena di sesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan akan usaha budiaya yang di miliki anggota kelompok “Ira-Masi” masih sangat terbatas.

3. Panen.

Panen adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada akhir usaha untuk memperoleh hasil, namun pada kelompok Ira-masi semenjak terbentuknya kelompok pembudidaya sejak tahun 2016 hingga saat ini belum pernah melakukan panen total. Hal ini terjadi karena minimnya sumber pemasaran dan sarana transportasi, sehingga bentuk penjualan hanya di lakukan secara reguler yaitu menunggu pembeli di area pembudidaya dan di jual secara eceran. Hal inilah yang membuat usaha budiaya ikan kelompok “Ira-Masi” belum maksimal dalam melakukan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

5.2. Implementasi Despacho No.17/GM-MAP/2015

Implementasi kebijakan merupakan komitmen Pemerintah yang telah dicanangkan melalui program-program yang dapat menjawab harapan masyarakat akan kesejahteraan hidup. Implementasi kebijakan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Perikanan ini juga di lakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat petani khususnya pembudidaya ikan dengan maksud menambah nilai gizi pangan ikan, menanmbah pendapatan ekonomi, serta pemanfaatan lahan produktif. Menurut Solichin Abdul Wahab, 2008 menyatakan proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan juga menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat dan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap

dampak, baik yang diharapkan (intended) maupun yang tidak di harapkan (spillover/ negative effects).

Dengan demikian berikut dapat di uraikan sasaran implementasi despacho No.17/GM-MAP/2015, yang ditemukan melalui penelitian adalah sebagai berikut :

5.2.1. Analisa Potensi

Sebelum melakukan upaya pemberdayaan dalam kelompok pembudidaya ikan "Ira-Masi" maka langkah-langkah yang dapat dilakukan terkait dalam melakukan pendampingan dan pemberdayaan yaitu dengan melakukan analisis potensi yang ada pada masyarakat, terutama kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan Desa atau suku Com dusun atau Aldeia Muaposu yang sangat mengharapkan uluran tangan dari pihak-pihak lain. Analisa potensi ini yang melakukan adalah dari Kementerian Agricultura e Pescas/ Pertanian dan Perikanan Seperti yang dikatakan oleh direktur Kementerian Agricultura e Pescas/ Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem sebagai berikut :

" Upaya pemberdayaan yang di lakukan dalam kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan ini tidak akan bisa dilakukan bilamana tanpa memahami potensi yang dimiliki oleh kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan yang akan di berdayakan, karena pemberdayaan bukanlah sebuah konsep semata. Pemberdayaan juga bukanlah hasil manipulasi dari orang-orang intelek yang melakukan pendampingan namun selalu didasari pada potensi yang dimiliki oleh para petani. Dengan demikian agar pemberdayaan itu dapat tercapai terlebih dahulu kami mengadakan analisis potensi yang tentunya adalah potensi yang dimiliki kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan ".



Gambar 4. wawancara dengan direktur Kementerian Agricultura e Pescas/ Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem.

Langkah awal analisis potensi kami adalah bahwa sebelum kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan terbentuk terlebih dahulu menentukan jenis usaha atau kegiatan apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha ekonomi rumah tangga serta sasaran-sasaran yang harus di capai sebagai sandaran.

Dari perlakuan analisis potensi yang dilakukan ini ternyata kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muapuso merupakan bagian dari kelompok-kelompok pembudidaya lainnya yang berada di suku Com yang juga berpotensi untuk berkembang. Menurut Kast dan Rosenzweing, 2002, manusia itu bersifat sosial, kecenderungan mengorganisir dan bekerja-sama dalam hubungan saling bergantung merupakan hal yang inherent. Sejarah umat manusia dapat ditelusuri melalui perkembangan organisasi sosial sejak kehidupan manusia selalu menginginkan kebersamaan. Dari pengamatan yang dilakukan di areal tersebut ternyata kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muapuso juga termasuk kategori kelompok kecil pembudidaya ikan yang sangat perlu di berdayakan baik usaha budidaya maupun para anggotanya sendiri. Hampir seluruh anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan hanya melakukan kegiatan budidaya ikan

dan berladang. Usaha pembudidaya tersebut kebanyakan tidak mengalami perubahan signifikan karena pada umumnya masih banyak kelompok pembudidaya dalam mengelola usaha budidaya ikan masih tetap mengandalkan cara-cara tradisional sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal.

Belum ada kelompok pembudidaya ikan yang mampu melakukan perubahan karena para anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan pada umumnya berlatarbelakang pendidikan yang sangat minim bahkan ada pula yang tidak pernah merasakan bangku sekolah." *Demi mengembalikan atau membangkitkan semangat juang para anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan tersebut perlu memaksimalkan atau memanfaatkan seluruh potensi yang mereka miliki demi menopan ekonomi keluarga tidak ada cara lain selain hal yang dimaksud."*

Sebuah pandangan bahwa kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan ini merupakan satu kekuatan bagi anggota keluarga masing-masing di Aldeia Muaposu Suco Com yang sangat perlu dioptimalkan atau lebih diperkuat demi mengembangkan hal penting yang dihadapi oleh mereka yaitu pengembangan ekonomi keluarga dalam masyarakat. Oleh karenanya, kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan ini merupakan salah satu kelompok pembudidaya ikan sasaran Pemerintah yang sangat perlu di berdayakan berdasarkan kemampuan yang ada. Hal-hal penting yang perlu di tempuh untuk memberdayakannya adalah dengan cara melakukan analisa potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok pembudidaya baik dari segi sumberdaya manusianya maupun potensi-potensi kekuatan lainnya yang dimiliki oleh kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan yang dimaksud. Dalam melakukan analisa ternyata ditemukan bahwa dari segi sumberdaya manusia para anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan memiliki semangat dan kemampuan akan usaha budidaya ikan yang cukup besar

mengingat pada umumnya anggota kelompok tersebut menetap di sepanjang pantai Suco Com .

Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan yang mengatakan : “ Sebuah kenyataan bahwa masyarakat pembudidaya ikan disini khususnya anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan umumnya memiliki kemampuan budidaya ikan secara tradisional yang sudah bersifat mengikat, sehingga sesungguhnya kemampuan tersebut merupakan satu-satunya potensi besar yang sangat perlu dikembangkan kualitasnya.”

“ Ami iha kbi’it hodi halao aktividade nudar aquicultura nebe iha nanis kedas mai husi be’ ala sira maski halao ho kapasidade nebe ki’ik.”

(kami mempunyai kemampuan budidaya yang telah ada sejak dulu sebagai warisan nenek moyang walau dalam skala kecil-kecilan)

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa pola hidup masyarakat pembudidaya khususnya anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dapat dikategorikan pendapatan ekonomi subtentable. Karena mereka memiliki kemampuan atau potensi petani pembudidaya ikan yang sifatnya turun-temurun yang dapat dikembangkan atau ditingkatkan demi menopan kehidupan perekonomian keluarga para anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan. Namun hal ini sulit dilakukan karena anggota kelompok tersebut memiliki keterbatasan akan sarana perlengkapan budidaya ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chefe Departementu Pescas Ministeriu Agrikultur e Pescas Municipio Lautem mengatakan bahwa :

Dari pemantauan kami melihat bahwa kemampuan akan budidaya ikan yang dimiliki oleh anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan adalah bagian dari kekuatan yang di milikinya, namun hal ini kurang maksimal selama ini oleh karenanya kami beranggapan bahwa kemampuan budidaya ikan yang di maksud

ini merupakan potensi besar yang dimiliki oleh kelompok tersebut yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Seperti nampak dalam gambar.



Gambar 5 : wawancara dengan Chefe Departementu Pescas Ministeriu Agrikultur e Pescas Municipio Lautem .

Dalam melakukan analisa potensi, lebih ditekankan bahwa kemampuan usaha budidaya yang di miliki oleh anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan merupakan potensi besar yang perlu di kembangkan demi menunjang ekonomi keluarga khususnya anggota keluarga kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut dan pada umumnya masyarakat pembudidaya ikan di Aldeia Muaposu. Kemampuan usaha budidaya ini juga dapat menghasilkan sumber pendapatan yang besar bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian Pemerintah melalui Ministeriu Agrikultur e Pescas/Pertanian dan Perikanan dari tingkat Nasional hingga Municipio Lautem memiliki program tersendiri untuk dapat mengoptimalkan usaha-usaha kelompok pembudidaya ikan oleh masyarakat demi menghasilkan sumber pendapatan masyarakat yang lebih besar. Hal ini di realisasikan melalui bantuan Pemerintah yang ditetapkan dalam Despahco Ministerial No.17/GM-MAP/2015 tentang pemanfaatan lahan potensial serta upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang secara langsung

diberikan kepada pembudidaya ikan kelompok “Ira-Masi” yang sudah terorganisir dalam masyarakat.

5.2.2. Peningkatan kapasitas anggota pembudidaya ikan kelompok “Ira-Masi”.

Kehidupan masyarakat Timor Leste umumnya dan terutama kalangan masyarakat petani semenjak kemerdekaan pada 20 Mei 2002 masih banyak mengalami kendala-kendala kehidupann yang cukup memprihatinkan bahkan sangat ketinggalan, karena ketika perang Timor Leste harus di akhiri dengan penentuan nasib sendiri untuk memilih otonomi atau kemerdekaan pada tahun 1999 masyarakat timor leste pada umumnya kehilangan segala-galanya termasuk masyarakat kecil khususnya petani, mereka kehilangan harta benda, tempat tinggal, lahan garapan, ternak dan lain sebagainya. Sehingga setelah kemerdekaan tersebut dicapai melalui pemerintahan baik pemerintahan transisi Untaet di bawa naungan PBB maupun pemerintahan definitif Timor Leste sekarang berupaya keras membangun kembali sendi-sendi kehidupan masyarakat terutama masyarakat petani.

Demi mengatasi situasi tersebut para anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dengan kiat yang dimiliki saling bahu-membahu dengan menciptakan kerja sama dalam kelompok guna membentuk usaha kelompok pembudidaya ikan tersebut, seperti yang di utarakan oleh salah satu anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan sebagai berikut :

Wainhira hahu forma grupu agrikultur “Ira-Masi” ida ne’e ami hasoru desafiu barak, liu-liu konaba kapasidade kbi’it nebe ami iha limitadu tebes susar atu hetan servisu agrikultur ne’e no nia kontinuasaun. Maibe ho progresu politika governu Timor Leste liu-liu Ministeriu Agrikultura e Pescas bele fo ajuda ekipamentu agrikola liu-liu pescas hanesan konstrui kolam ikan no fasilidade

seluk bele fo esperansa mai ami hodi bele hamoris ami nia vida hanesan agrikultor.

(Awal terbentuknya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan ini memang kami mengalami banyak kendala, terlebih dengan kapasitas kemampuan yang kami miliki yang serba terbatas sulit mengharapakan keberlanjutan usaha tersebut. Namun seiring dengan perkembangan politik Pemerintah Timor Leste khususnya Kementerian Pertanian dan Perikanan memberikan bantuan sarana pertanian khususnya perikanan berupa pembangunan kolam-kolam serta fasilitas lainnya seolah memberikan harapan bagi kami untuk bangkit mengembangkan usaha tani kami).

“Sekalipun kami telah mendapatkan bantuan fasilitas budidaya ikan yang dapat memfasilitasi usaha kami namun tidak menutup kemungkinan masih ada kendala yang kami hadapi yaitu dalam hal pengoperasian serta perawatan yang juga memerlukan dana, sehingga bukan berarti bahwa dengan adanya bantuan tersebut kami telah terbebas dari kendala-kendala tersebut”.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan pengurus selalu dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki berupaya mengendalikannya dengan melakukan pendekatan-pendekatan persuasif yaitu dengan motifasi dan semangat agar anggota kelompok tersebut kompak dalam menjalankan usaha budidaya mereka. Agar usaha kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan kami tetap eksis maka kami selalu berupaya untuk mengkapasitaskan diri, seperti yang di ungkapkan oleh salah satu anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan berikut ini :

Dengan keterbatasan yang saya miliki saya hampir putus asa dalam usaha budidaya ini namun berkat ketangkasan dari para pengurus kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan saya sering dilibatkan dalam berbagai pelatihan-pelatihan, workshop, temu tani dan sejenisnya yang di programkan oleh kementerian

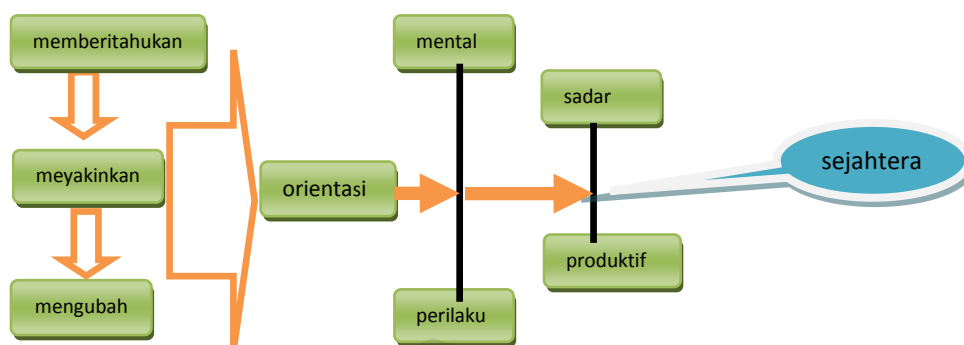
pertanian dan perikanan di tingkat Municipio maupun nasional. Ternyata dengan keikutsertaan anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam berbagai pertemuan tersebut dapat menggugah semangat para anggota karena melalui pertemua-pertemuan seperti itulah para anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan banyak mendapatkan informasi dan peluang usaha, salah satunya adalah tentang pelatihan kapasitas anggota seperti yang diutarakan oleh salah satu anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan sebagai berikut :

Begitu bangganya kami ikut terlibat dalam berbagai pelatihan reguler yang dicanangkan oleh kementerian pertanian dan perikanan dimana saya sebagai pribadi banyak mendapatkan informasi-informasi baru tentang bagaimana mengembangkan usaha budidaya ikan yang kami geluti selama ini, terutama bagaimana cara atau proses untuk bisa memelihara dan merawat usaha budidaya ikan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal demi tercapainya kebutuhan hidup.

Dari keluhan atau pendapat-pendapat tersebut dapat menunjukkan bahwa betapa pentingnya bantuan pemerintah tersebut, karena dengan bantuan tersebut paling tidak mampu merubah pola usaha para petani khususnya pembudidaya ikan yang tadinya bersifat tradisional dapat menuntun kearah modern dan mampu menghasilkan produksi usaha perikanan lebih meningkat, serta upaya memberdayakan usaha petani pembudidaya ikan yang sangat rendah.

Petugas ekstensionista (PPL) yang turut mendamping usaha para petani pembudidaya ikan dalam memberikan penyuluhan di areal suku atau desa Com khususnya di Aldeia atau Dusun Muaposu dimana kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan berada adalah bertujuan memberikan motivasi dan keyakinan secara teknis kepada kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan guna mencapai

hasil yang maksimal, sesuai dengan tujuan umum penyuluhan yang tertera dalam skema berikut :



Skema 5. Tujuan Penyuluhan.

Petugas ekstensionista yang berada di lokasi kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut turut mengatakan :

“Bantuan program pemberdayaan kelompok pembudidaya ikan yang di salurkan oleh pemerintah melalui kementerian pertanian dan perikanan sangat membantu usaha para pembudidaya, hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan saya di lapangan bahwa dengan adanya bantuan tersebut paling dapat mendongkrak pendapatan ekonomi keluarga anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan cukup signifikan.

Dengan mencermati pendapat di atas tersebut dapat diasumsikan bahwa ketidakberdayaan kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam mengembangkan usaha budidayanya dapat di berdayakan dengan adanya bantuan Pemerintah melalui program pemberdayaan masyarakat petani khususnya kelompok pembudidaya ikan. Perihal ketidakberdayaan anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan yang berada di suku atau desa Com khususnya di dusun atau Aldeia Muaposu ini karena minimnya pengetahuan dan ketrampilan serta rendahnya pendidikan sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif, sehingga kesadaran akan

kekurangan ini merupakan langkah terpenting dalam upaya pemberdayaan. Berdasarkan pendapat Adi (2008), pemberdayaan dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai program atau sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai program dimana pemberdayaan di lihat dari tahapan-tahapan mencapai suatu tujuan dan biasanya sudah di tentukan jangka waktunya. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (on going) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. dimulai dengan tahap penyadaran. Penyadaran ini merupakan langkah yang penting dan sangat principal, karena tanpa penyadaran tersebut proses pemberdayaan tidak akan mungkin terlaksana apalagi dalam situasi yang serba kesulitan.

5.2.3. Merubah Pola Pikir

Melalui analisa potensi secara mendalam maka langkah selanjutnya yang perlu di upayakan dari pemberdayaan adalah merubah pola pikir bagi para kelompok pembudidaya yang masih sangat naturalis. Untuk melakukan perubahan pola pikir masyarakat pembudidaya ikan bukanlah hal yang mudah ini memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karenanya perubahan pola pikir masyarakat pembudidaya tersebut merupakan langkah penting untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat pembudidaya tersebut.

Proses pembentukan pola pikir masyarakat pembudidaya khususnya anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan yang sedang terorganisir dimana merupakan salah satu potensi besar yang dimiliki kami mencobanya dengan berbagai alternatif dan terobosan-terobosan. Hal ini kami lakukan dengan satu harapan bahwa merubah atau membentuk pola pikir masyarakat pembudidaya ikan yang sudah melekat dalam kehidupan mereka adalah membangkitkan usaha

mereka kearah yang lebih berkembang, namun hal ini tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran serta waktu yang relatif panjang. Menurut Macionis, perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. (Nanang Martono, 2012:5).

Dalam melakukan pembentukan atau merubah pola pikir oleh para pendamping/teknisi perikanan terhadap masyarakat pembudidaya tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan para pembudidaya pedesaan terlebih kelompok-kelompok yang sudah terorganisir masih sulit untuk meninggalkan kepercayaan mereka akan kekuatan alam. Upaya untuk menyadarkan masyarakat pembudidaya untuk merubah pola pikir tersebut merupakan langkah awal pemberdayaan yang perlu dilakukan. Menurut teknisi lapangan Ministeriu Agrikultur e Pescas Municipio Lautem mengatakan : “ Demi memberdayakan masyarakat pembudidaya ikan hal tersebut diatas maka yang kami lakukan adalah kegiatan pendampingan guna mengarahkan masyarakat pembudidaya kearah modern terlebih yang dialami oleh kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu.” Begitu sulitnya mereka untuk merubah pola pikir yang membutuhkan proses, seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu melalui wawancara berikut :

“ Wainhira grupu ne’e ami forma lao tuir buat nebe iha, ami sei mantein nafatin kbi’it natureza nebe iha hodi halao ami nia servisu aquicultura nian. Maibe ikus mai tamba azuda husi tekniko peskas sira neneik-neneik muda ona ami nia vida aquicultura sai modern no hetan resultadu nebe sempre aumenta.”

(Di awal terbentuknya kelompok kami berjalan apa adanya, kami masih sangat mengandalkan kemampuan yang bersifat naturalis dalam menjalankan usaha budidaya kami. Namun berkat pendampingan yang dilakukan oleh petugas

teknisi perikanan kearah modern lambat laun usaha budidaya kami semakin berkembang hingga saat ini).

Upaya untuk merubah pola pikir kelompok pembudidaya masyarakat dilakukan melalui berbagai cara. Sehingga pendapat diatas menunjukkan bahwa upaya penyadaran dengan merubah cara pandang dilakukan melalui pertemuan-pertemuan pribadi maupun secara kelompok. Pertemuan-pertemuan pribadi yang dilakukan ini juga dapat menguatkan kelompok pembudidaya masyarakat yang kurang mengakses informasi secara langsung. Selain itu dapat juga memanfaatkan saat-saat pembagian bantuan, melakukan ceramah singkat demi membangkitkan semangat atau spirit kaum tani khususnya kelompok-kelompok pembudidaya yang telah terorganisir.

Penyadaran akan pola pikir masyarakat pembudidaya ikan tersebut ternyata juga mampu membangkitkan semangat usaha budidaya para anggota kelompok. Para anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan ini disadarkan bahwa para pembudidaya tidak harus tetap mempertahankan pola pikir usaha budidaya secara tradisional. Mereka harus berupaya merubah pola pikir akan usaha budidaya mereka kearah modern sehingga dapat menambah atau meningkatkan pendapatan penghasilan ekonomi keluarga. Demikian ketua kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan Aldeia Muaposu Suco Com mengatakan :

"Keadaan pola pikir tradisional yang kami miliki selama ini bukanlah hal baku yang sudah tidak dapat dirubah. Keadaan tersebut adalah cara pandang kuno sebagai masa lalu. Kini saatnya kami harus bangkit dengan mulai merubah cara pandang atau pola pikir tradisional tersebut sesuai dengan perkembangan zaman." sekuat tenaga untuk lebih berjuang merubah pola pikir tersebut demi memperoleh pendapatan yang lebih guna menghidupi kebutuhan keluarga kami masing-masing." Seperti yang nampak dalam gambar berikut.



Gambar 6 : wawancara dengan ketua kelompok “Ira-Masi”.

Perubahan akan cara pandang atau pola pikir masyarakat pembudidaya khususnya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dapat menyadarkan mereka akan potensi budidaya ikan yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya. Hal ini dilakukan karena mereka juga merasakan akan potensi budidaya ikan mereka dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan bagi kehidupan keluarga mereka masing-masing. Perubahan akan pola pikir dan cara pandang para anggota kelompok pembudidaya ini dilakukan oleh para pendamping (teknisi perikanan) dimana ditugaskan oleh pemerintah melalui Ministeriu Agrikultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan tingkat Municipio. Kegiatan penyadaran akan perubahan pola pikir ini dilakukan oleh petugas teknisi perikanan baik melalui pertemuan-pertemuan langsung dilapangan maupun melalui kegiatan-kegiatan rutin lainnya seperti rapat temu tani, workshop, seminar dan lainnya. Hal ini

dilakukan sejak kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan ini didirikan hingga sekarang.

Aktivitas usaha budidaya ikan yang dilakukan oleh para pembudidaya ini merupakan suatu kegiatan rutin yang dapat merubah pola pikir kaum pembudidaya dan dapat pula dianggap sebagai satu potensi besar yang dimiliki sangat bernilai dalam kehidupan mereka sebagai pembudidaya ikan khususnya dalam keluarga masing-masing. Hal ini juga ternyata mampu memberikan kesadaran yang sangat berarti bagi anggota kelompok pembudidaya yang terlibat didalamnya. Terkait dengan hal ini salah satu anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan mengatakan :

“Aktivitas usaha budidaya ikan melalui kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan mampu menyadarkan kami bahwa, dengan lebih aktifnya kami dalam kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut kami bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dari kegiatan budidaya tersebut.”

“ Dengan keterlibatan kami dalam kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dari awal terbentuknya hingga saat ini, kami merasa bahwa kemampuan yang kami peroleh ini sangat perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.”

“ Ketika mengikuti usaha budidaya dalam kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan, kami sadar bahwa kegiatan usaha budidaya tersebut sangat mungkin terus dilaksanakan guna memberdayakan pola hidup kami.” Hasil wawancara adalah yang nampak dalam foto berikut.



Gambar 7: wawancara dengan anggota kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan.

Pendapat-pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya langkah pemberdayaan dilakukan dalam usaha kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan tersebut karena itu merupakan sebuah alternatif yang tepat untuk dipertahankan. Kegiatan pembentukan pola pikir tersebut ternyata tidak hanya bermanfaat dalam usaha budidaya ikan namun juga dapat bermanfaat dalam usaha atau kegiatan lain di luar usaha budidaya ikan, paling tidak ada upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan usaha budidaya ikan tersebut.

5.2.4. Pengorganisasian

Rangkaian kegiatan pembentukan pola pikir usai dilakukan melalui pemberdayaan kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan Aldeia Muaposu, Suco Com maka selanjutnya adalah tahap pengorganisasian. Menurut Kartasmita,

1996 pemberdayaan harus dilakukan melalui beberapa kegiatan: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Anggota masyarakat petani yang memiliki kemampuan budidaya ikan yang ada di Aldeia Muaposu, Suco Com di himpun dalam satu kelompok pembudidaya yang terorganisir. Tujuan dari pembentukan kelompok "Ira-Masi" Pembudidaya ikan tersebut adalah untuk menyatukan persepsi guna meningkatkan usaha budidaya ikan kelompok tersebut. Seorang anggota kelompok "Ira-Masi" Pembudidaya ikan yang juga ketua kelompok tersebut mengatakan :

" Salah satu upaya untuk memberdayakan usaha para petani pembudidaya ikan dalam masyarakat adalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan inter personal dalam membentuk kelompok usaha pembudidaya ikan. Dengan asumsi bahwa jika masyarakat petani pembudidaya ikan ini bekerja sendiri-sendiri maka tingkat produktivitasnya rendah dan tidak akan berpeluang untuk mendapat bantuan dari pemerintah. Selain hal tersebut bila tidak dibentuk kelompok yang terorganisir maka kemungkinan tidak adanya kreativitas dan tidak ada yang aktif dalam usaha budidaya tersebut.

Asumsi tersebut diatas dimaksudkan bahwa pembentukan kelompok "Ira-Masi" Pembudidaya ikan yang terorganisir dalam kehidupan masyarakat agar dapat meningkatkan produktivitas usaha para anggota kelompok serta memacu semangat atau memotivasi para anggota kelompok agar tetap mempertahankan bahkan meningkatkan usaha budidaya mereka. Salah satu anggota kelompok "Ira-Masi" Pembudidaya ikan yang diwawancarai menegaskan hal tersebut bahwa :

“ Dengan adanya kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan saya semakin termotivasi untuk aktif dalam usaha budidaya. Jikalau usaha budidaya ini saya jalani sendiri maka sulit bagi saya untuk berkembang.”

“ Karena berjalan sendiri dan tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha budidaya, tapi dengan dibentuknya kelompok saya jadi termotivasi untuk usaha budidaya ikan.”

Dari pendapat-pendapat diatas dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kelompok karena sebagai tempat bagi para anggota kelompok pembudidaya untuk memacu semangat kerja usaha budidayanya. Terbentuknya kelompok juga dapat menghasilkan terciptanya kompetisi antar anggota dalam usaha budidaya, tentunya kompetisi yang dimaksud adalah kompetisi yang sehat saling melengkapi, saling membantu dalam memacu semangat kerja usaha budidaya ikan, bukannya persaingan yang saling membiarkan satu sama lain. Hal ini disampaikan juga oleh Chefe Departemento Pescas Municipio Lautem yang diwawancarai mengatakan :

“ Terbentuknya kelompok ini dapat memberikan semangat baru dalam usaha berkompetisi, tentunya kompetisi dalam usaha untuk memperoleh hasil yang maksimal, bahkan kelompok pembudidaya ikan menjadi wadah untuk saling mengontrol persaingan antar anggota kelompok. Dengan difasilitasinya oleh pemerintah kepada kelompok pembudidaya semakin kreatif dalam meningkatkan produktivitas usaha budidaya ikan mereka, ditambah dengan pendampingan dari tenaga teknis Perikanan yang juga dari Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem lebih meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka dalam usaha budidaya.”

Pemrintah dalam hal ini Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem memandang bahwa potensi yang dimiliki oleh masyarakat petani pedesaan khususnya kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan

Aldeia Muaposu, Suco Com perlu di organisir sehingga kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan yang telah di bentuk sejak tahun 2016 dapat berkembang sesuai dengan anjuran dari Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio. Dengan terbentuknya kelompok Ira-Masi Pembudidaya ikan tersebut ternyata sangat bermanfaat bagi anggota. Dalam wawancara akan manfaat kelompok, berikut salah satu anggota kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan menuturkan pendapatnya sebagai berikut :

“ Melalui pembentukan kelompok saya dibimbing bagaimana cara usaha budidaya ikan yang baik dan bekerja sama dengan anggota yang lain, saling membantu dan saling melengkapi.”

“ Dengan adanya kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan yang mendapatkan bantuan dari Pemerintah ini kami merasa memiliki modal untuk dapat meningkatkan usaha budidaya kami melalui kerja sama yang harmonis.”

“ Dengan semangat kerja sama dalam kelompok ini saya tidak perlu lagi mencari nafkah di tempat lain, cukup dengan memanfaatkan modal kelompok saya sudah dapat menghidupi keluarga saya.”

“ Bukan hanya usaha budidaya ikan dalam kelompok ini yang diandalkan namun lebih dari itu sayapun dapat lebih akrab dengan sesama anggota kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan yang berada di Aldeia Muaposu, Suco Com Municipio Lautem”.

Argumen-argumen tersebut diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kelompok pembudidaya yang terorganisir. Dengan organisasi atau kelompok yang terorganisir mampu memperkuat tali persaudaraan antar sesama anggota. Dari kelompok ini juga dapat memfasilitasi anggota dengan adanya pendampingan dari tekniksi perikanan guna menambah pengetahuan dan ketrampilan usaha budidaya ikan.

5.3. Hambatan-Hambatan yang dihadapi kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi”.

Terbentuknya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu Suco Com bukanlah tanpa kendala. Karena pemberdayaan yang hendak dicapai dalam kelompok Ira-Masi pembudidaya ikan adalah merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan tenaga yang tepat. Dalam kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut masih terdapat banyak kekurangan yang harus dilengkapi. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan para anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan terkait dengan kendala-kendala tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan menemukan bahwa masalah atau kendala utama yang dihadapi oleh kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan adalah kurangnya pengetahuan akan system budidaya ikan anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam meningkatkan produksi usaha budidaya mereka. Hal ini terbukti ketika anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut kurang mendapatkan informasi dari pendamping atau teknisi perikanan maka hasil produksinyapun tidak meningkat.

Selain kendala tadi, hal lain yang juga menjadi kendala dalam upaya peningkatan produksi usaha budidaya ikan adalah minimnya bahan-bahan penunjang produksi akan budidaya ikan yakni obat-obatan, pupuk serta pakan ikan sebagai kebutuhan utama.

Tidak hanya kendala tersebut diatas yang mengakibatkan kurangnya produktivitas namun hal lain yang juga ikut berpengaruh adalah kurangnya kontrol dari tenaga teknisi perikanan. Hal ini mengakibatkan para anggota kelompok lepas kontrol dan masing-masing menjalankan usaha budidayanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Rendahnya produktivitas akan usaha budidaya dari anggota kelompok Ira-Masi pembudidaya ikan tersebut lebih

ditegaskan oleh ketua kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan, dengan mengatakan :

“ Dalam menjalankan usaha budidaya kami khususnya dikelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan kendala yang sangat mendasar bagi anggota kelompok kami adalah rendahnya pengetahuan anggota akan usaha budidaya ikan serta minimnya sarana perlengkapan usaha budidaya yang menjadi pemicu peningkatkan hasil produksi kami. Kurangnya kehadiran tenaga teknis perikanan ditengah-tengah kelompok kami merasa kurang adanya informasi.”

Rendahnya penghasilan produksi usaha budidaya anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan, kendala lain yang juga dihadapi oleh kelompok ini adalah minimnya sarana perlengkapan produksi budidaya ikan. Perlengkapan yang dimaksud antara lain, obat-obatan, pupuk, pakan ikan, minimnya pendampingan serta sarana transportasi. Hal ini yang dikeluhkan oleh anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu, Suco Com.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan beberapa masalah atau kendala yang dihadapi oleh para anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan yang juga mengakibatkan rendahnya produksi usaha budidaya ikan. Hal ini menyita perhatian pemerintah melalui Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan untuk lebih proaktif dalam mengatur strategi guna memberdayakan dan meningkatkan usaha para anggota kelompok tani khususnya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan.

5.4. Peran Pemerintah dalam pemberdayaan terhadap kelompok

Pembudidaya ikan “Ira-Masi”.

Dalam hal pemberdayaan, bantuan atau kontribusi dari berbagai pihak sangat penting dan bermanfaat adanya. Begitu juga yang dirasakan oleh kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan Aldeia Muaposu, Suco Com dalam usahanya banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Nasional dan Municipio Lautem. Peranan pemerintah sangatlah signifikan dengan mendistribusikan berbagai sarana perlengkapan pembudidaya dalam mengembangkan usaha budidaya mereka. Selain itu masih berhubungan dengan pemberdayaan akan potensi anggota kelompok pembudidaya juga sering dilibatkan dalam berbagai pertemuan-pertemuan tani baik tingkat Municipio maupun Nasional. Jenis kegiatan pemberdayaan tersebut berupa workshop, seminar, temu tani dan lainnya.

Pemerintah juga terlibat dalam memotivasi masyarakat dalam membentuk kelompok pembudidaya di dalam masyarakat, para anggota masyarakat hendak mendapatkan bantuan dari pemerintah sebelumnya telah disosialisasikan prosedur untuk mendapatkan bantuan tersebut.

“ Kami sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan usaha budidaya oleh pemerintah melalui Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan baik Nasional maupun Municipio Lautem, dimana hal tersebut kami rasa sangat bermanfaat untuk pengembangan usaha budidaya kami.”

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya

masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan komitmen pemerintah khususnya Menteriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan bahwa *Pertanian Kuat Negara Kuat*. Demikian pula yang dikatakan oleh Direktur Menteriu Agricultur e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem dalam wawancaranya sebagai berikut :

“ Sesuai dengan komitmen pemerintah khususnya Menteriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan bahwa dengan sekuat tenaga akan membantu masyarakat khususnya kelompok-kelompok tani masyarakat dalam hal pemberdayaan. Tentunya ini juga berlandaskan pada surat keputusan menteri pertanian dan perikanan No.17/GM-MAP/2015 tentang upaya pemanfaatan lahan produktif dan pemberdayaan kelompok tani. Hal ini juga sesuai dengan moto yaitu Pertanian kuat, Negara kuat. Yang kami lakukan di Ministeiru Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem sesuai dengan kemampuan pemerintah dan juga sesuai dengan permintaan masyarakat petani, khususnya pembudidaya ikan sehingga program ini dapat dirasakan oleh masyarakat terlebih kelompok masyarakat yang termasuk didalamnya adalah kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu. Selain bantuan sarana pertanian pemerintah juga melakukan pemberdayaan dibidang sumberdaya manusia dengan menempatkan tenaga-tenaga teknisi lapangan atau ekstensionista pada setiap desa untuk melakukan pendampingan terhadap kelompok tani.”

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan di dalam kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan, kami menemukan bahwa betapa besarnya perhatian pemerintah terhadap usaha para kelompok pembudidaya ikan di dalam masyarakat, terlebih kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan yang telah

mendapatkan bantuan. Bantuan tersebut berupa sarana perlengkapan pembudidaya ikan, serta bantuan teknisi lapangan yang berfungsi melakukan pendampingan terhadap kelompok pembudidaya masyarakat. Bantuan sarana perlengkapan pertanian maupun teknisi lapangan tersebut adalah merupakan upaya pemerintah dalam memberdayakan usaha pembudidaya agar mencapai hasil yang maksimal.

Upaya pemerintah dalam memberdayakan kelompok pembudidaya masyarakat tersebut dilakukan dengan melakukan pertemuan-pertemuan diantaranya temu tani, workshop, seminar dan sejenisnya baik tingkat Municipio maupun Nasional yang sering melibatkan wakil-wakil dari kelompok-kelompok tani yang sudah terorganisir, salah satunya adalah kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu, Suco Com. Selain itu para pendamping atau teknisi juga terkadang melakukan pertemuan dengan para kelompok tani secara langsung di lokasi usaha para kelompok.

5.5. Strategi pemberdayaan yang dikembangkan dalam memberdayakan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi”.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan observasi kami dilapangan perihal strategi yang dikembangkan dalam kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan Aldeia Muaposu, Suco Com adalah bertumpu pada potensi kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Hal ini terbukti bahwa anggota kelompok pembudidaya tersebut sebelum membentuk kelompok telah menjalani usaha perikanan tersebut walau masih dengan kemampuan seadanya. Demikian yang dikatakan oleh salah satu anggota kelompok dalam wawancara berikut :

“ Sebelum kami mendapatkan pendampingan dari teknisi perikanan terkait dengan pemberdayaan kami sudah memiliki potensi usaha budidaya walau masih bersifat tradisional.”

“ Saya merasa bangga karena dengan adanya kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan ini saya bisa terlibat didalamnya untuk lebih mengembangkan potensi saya, walau sejak awal profesi sebagai tani sudah saya jalani.”

“ Dengan adanya kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan ini sangat membantu meringankan beban usaha budidaya kami karena kami mendapatkan bimbingan langsung dari teknisi perikanan guna peningkatan penghasilan usaha budidaya kami terlebih dalam hal memberdayakan kemampuan dan pengetahuan kami sebagai anggota kelompok”.

Pendapat para anggota kelompok pembudidaya tersebut menunjukkan bahwa kenyataannya strategi pemberdayaan yang dilakukan untuk memberdayakan anggota kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan adalah bersumber dari anggota kelompok yang berada di Aldeia Muaposu Suco Com itu sendiri yang diperkuat oleh adanya bantuan dari Pemerintah dalam hal ini adalah Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem. Hal ini juga dikatakan oleh teknisi Perikanan Ministeriu Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan Municipio Lautem berikut :

“ Untuk memberdayakan potensi kelompok “Ira-Masi” Pembudidaya ikan ataupun anggota pada umumnya selalu didasari pada potensi masyarakat pembudidaya yang telah dimiliki oleh mereka sebelumnya, sehingga pemberdayaan yang dimaksud harus bersumber dari mereka sendiri sehingga pemberdayaan yang dimaksud tetap disesuaikan dengan potensi yang telah ada. Potensi yang telah dimiliki oleh anggota kelompok pembudidaya perlu diberdayakan dengan bantuan pemerintah melalui sarana pertanian dan teknisi lapangan yang professional.” Seperti nampak dalam gambar berikut :



Gambar 8. : wawancara dengan teknisi perikanan Municipio Lautem

Dari sajian data tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pemberdayaan kelompok pembudidaya khususnya pada kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” dapat dipahami sebagai sebuah proses dari kebijakan transformasi pemerintah terhadap kelompok tani. Inti transformasi kebijakan tersebut yaitu berupaya memberdayakan kelompok pembudidaya ikan dari ketidakberdayaan menjadi berdaya, ketertinggalan menjadi maju, ketidaksadaran menjadi sadar, ketergantungan menjadi mandiri, tradisional menjadi modern. Pengertian pemberdayaan tersebut inilah yang dikutip dari data-data yang tersaji dimana dilakukan oleh peneliti didalam kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” Aldeia Muaposu, Suco Com.

Kondisi ketidakberdayaan dari para anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” dilatarbelakangi oleh gaya hidup mereka yang memang sudah bersifat turun-temurun dari nenek moyang. Cara pandang mereka hanya terpaku pada satu arah yaitu yang penting bisa hidup. Sebagai seorang kepala keluarga pada umumnya juga memiliki keadaan sedemikian rupa sehingga sulit bagi mereka untuk mengalami kemajuan dalam berusaha.

Cara pandang tersebut sesungguhnya adalah merupakan pandangan klasik yang sebenarnya sudah tidak sepadang lagi dengan situasi dan kondisi modern. Karena untuk mendapatkan hasil dari usaha tani yang lebih maksimal maka para anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” harus lebih kreatif dan mampu merubah pola hidup mereka dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara modern.

Keadaan ketidakberdayaan anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” ini dapat berubah menjadi berdaya ketika kelompok tersebut secara formal terbentuk menjadi kelompok pembudidaya yang terorganisir dan mampu merubah pola hidup mereka sesuai dengan orientasi dan tujuan dari organisasi tersebut. Selain itu keberdayaan kelompok tersebut juga dibantu oleh para tenaga teknis perikanan yang telah ditempatkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Ministeiru Agricultura e Pescas/Pertanian dan Perikanan yang tersebar di seluruh pelosok Timor Leste khususnya di desa-desa.

Dengan adanya para teknis sebagai pendamping bagi kelompok-kelompok tani maka anggota kelompok pembudidaya tersebut mampu keluar dari situasi ketertinggalan dan sedikit menuju kemajuan, dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari ketidaksadaran menjadi sadar dan dari tradisional menjadi modern. Garis besarnya adalah kehidupan pembudidaya yang tadinya tidak berdaya karena minimnya pengetahuan dan pengalaman akan usaha budidaya ikan kini menjadi berdaya dengan adanya campur tangan pemerintah melalui program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan yang terjadi dalam kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” ini juga merupakan sebuah proses. Sehingga tidaklah mudah untuk dapat langsung terjadi. Tentunya proses pemberdayaan itu mengalami beberapa kendala yang tidak semudah dibayangkan. Hal yang cukup sulit untuk segera

dirubah adalah cara pandang para anggota kelompok pembudidaya terhadap diri mereka serta kehidupan yang sudah melekat dengan sifat-sifat tradisional.

Langkah pemberdayaan yang mestinya terjadi dalam kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” ini antaranya adalah pemberdayaan di bidang psikologi, cultural, structural dan ekonomis. Dalam kelompok tersebut pemberdayaan akan psikologi lebih Nampak, hal ini dapat terlihat dari cara pandang para anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi”. Pemberdayaan akan hal ekonomi juga dapat terlihat dari keadaan kehidupan masing-masing anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” dalam keluarga khususnya di Aldeia Muaposu, suco Com. Selain itu pemberdayaan di bidang kultural masih berjalan sangat lambat dibanding dengan struktural.

Pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat mutlak bagi upaya penanggulangan kemiskinan. Pemberdayaan ini bertujuan menekan perasaan ketidakberdayaan (impotensi) masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial dengan politisi. (Heru Nugroho, 2001). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” penekanannya pada perasaan ketidakberdayaan para anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu Suco Com dan memotivasi mereka untuk merubah cara pandang dan hidup mereka.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam memberdayakan kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” adalah penyadaran akan pola pikir. Yaitu salah satu strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan cara menghimpun anggota masyarakat dalam bentuk kelompok pembudidaya dan diorganisir. Menyediakan teknisi perikanan yang juga sebagai fasilitator guna mengidentifikasi kebutuhan masyarakat pembudidaya dan memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Untuk menghimpun anggota masyarakat dalam satu kelompok pembudidaya yang menjadi fasilitator adalah para teknisi lapangan yang telah direkrut oleh pemerintah untuk setiap suco. Para anggota kelompok pembudidaya dibantu guna melengkapi pengetahuan akan usaha budidaya yang belum dimiliki dan berupaya untuk merubah pola hidup para anggota kelompok pembudidaya tersebut secara perlahan tapi pasti. Memobilisasikan sumberdaya yang dimiliki oleh para anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” terlebih potensi dalam usaha budidaya yang telah dimiliki masyarakat petani sejak dini.

Strategi pemberdayaan akan pola pikir kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” ini mengacu pada potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok pembudidaya sendiri yang hendak diberdayakan demi meningkatkan akan usaha budidaya. Dalam penelitian ini hal strategi yang dicanangkan adalah bertumpu pada kemampuan potensi anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi”. Kemampuan potensi anggota kelompok tersebut yang dapat dirumuskan adalah kemampuan akan bertani yang telah dimiliki oleh anggota kelompok tani sejak dini yang bercirikan tradisional.

Dari beberapa strategis tersebut dapat di gunakan untuk menformulasikan kebijakan Pemerintah dalam memberdayakan usaha dan kelompok pembudidaya ikan di Suco Com, digunakan suatu kerangka kerja logis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunities*), tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2000). Hasil identifikasi *Internal Strategic Factors Analisis Summary* (IFAS), diperoleh enam faktor yang terdiri dari tiga kekuatan dan tiga kelemahan untuk kebijakan pemberdayaan usaha dan kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” Aldeia Muaposu Suco Com sebagai kawasan target pemberdayaan oleh Pemerintah. Aspek kekuatan terdiri dari Kesiapan lahan dan

anggota kelompok pembudidaya, Ketersediaan sumber air yang baik dan tidak tercemar, Kekompakan anggota kelompok pembudidaya. Sedangkan aspek kelemahan terdiri dari Minimnya pengetahuan anggota kelompok akan usaha budidaya ikan, Lahan budidaya sangat terbuka dan Minimnya pemasaran hasil budidaya ikan. Faktor internal yang menjadi kekuatan utama adalah kesiapan lahan dan sumber air potensial yang dapat dijadikan sebagai lokasi target implementasi kebijakan Pemerintah dalam memberdayakan usaha kelompok pembudidaya ikan "Ira-Masi" Aldeia Muaposu Suco Com dengan total nilai bobot kekuatan internal relatif yaitu 0,418 berdasarkan hasil identifikasi Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS). Sedangkan yang menjadi kelemahan utama adalah Minimnya pengetahuan anggota kelompok akan usaha budidaya ikan serta keterbukaan areal pembudidaya sehingga sangat rentan terhadap hasil budidaya. Nilai bobot faktor kelemahan relatif berdasarkan hasil identifikasi Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) analisa yaitu 0,993.

Tabel 14 : Hasil kuesioner aspek internal penelitian.

Strategi internal	Faktor-faktor Strategi Internal		Responden					Bobot		Nilai
			1	2	3	4	5	jumlah	Rata2	
KEKUATAN	S1	Daerah yang subur dengan keanekaragaman hayati	4	4	4	4	3	19	3,80	0,075
	S2	Kondisi sumber air belum tercemar	4	4	4	4	4	20	4,0	0,079
	S3	Ketersediaan tenaga kerja	3	3	3	3	4	16	3,20	0,063
	S4	Permintaan pasar terhadap ikan yang cukup tinggi	3	3	3	4	3	16	3,20	0,063
	S5	Kesadaran anggota dalam kelompok	3	3	3	3	3	15	3,0	0,059
	S6	Suport Pemerintah	4	4	4	4	4	20	4,0	0,079
KELEMAHAN	W1	Keterbatasan teknisi lapangan	4	4	4	4	4	20	4,0	0,079
	W2	Organisasi kelompok belum maksimal	3	3	3	3	3	15	3,0	0,059
	W3	Belum ada latihan pasca panen sebelum dipasarkan	3	3	3	3	3	15	3,0	0,059
	W4	Belum ada pemanfaatan teknologi	3	3	3	2	2	13	2,60	0,051
	W5	Minimnya dana rutin Pemerintah	3	3	3	3	3	15	3,0	0,059
	W6	Areal budidaya sangat terbuka	4	4	4	4	4	20	4,0	0,079
	W7	Kurangnya kontrol teknisi lapangan	3	3	3	3	3	15	3,0	0,059
	W8	Kurangnya manajemen pemasaran hasil	3	3	3	3	4	16	3,20	0,063
	W9	Minimnya komunikasi antara Pemerintah dengan pembudidaya.	3	4	3	4	3	17	3,40	0,067
		Total						252		0,993/ 1

Sumber : Hasil Penelitian

5.5.1. Identifikasin kekuatan dan kelemahan :

5.5.1.1. Kekuatan :

- S1** lahan budidaya adalah daerah subur sehingga berpotensi besar untuk keberlanjutan usaha budidaya ikan. Selain kesuburan lahan yang di miliki oleh kelompok pembudidaya tersebut juga bisa di kembangkan usaha lain yang bermanfaat untuk kebutuhan anggota kelompok seperti halnya tanaman hortikultura dengan memanfaatkan sumber air yang cukup tersedia.
- S2** kondisi sumber air pegunungan yang sangat jernih dan belum terkontaminasi terhadap zat-zat kimia. Ketersediaan sumber air

yang tiada henti dan terkadang sampai berhamburan karena sistem pengaturan air yang kurang maka sangat memungkinkan lahan tersebut juga dapat di kembangkan dalam usaha budidaya lain selain ikan.

- c. **S3** Tenaga kerja atau pembudidaya cukup tersedia. Dalam mengembangkan usaha para anggota masyarakat sangat berantusias dalam memanfaatkan kesempatan yang di berikan oleh pemerintah secara Cuma-Cuma karena di anggap dapat menupan kehidupan anggota masyarakat setempat dan atau oleh masyarakat jadikan kesempatan tersebut untuk lebih kreatif dalam berusaha.
- d. **S4** Permintaan pasar akan ikan cukup tinggi, sehingga memacu semangat para anggota kelompok masyarakat yang terlibat dalam usaha pembudidayaan ikan lebih bersemangat dan jenis ikan yang dibudidayakan adalah jenis ikan konsumsi yang banyak diminati dan harganya pun masih bisa terjangkau.
- e. **S5** Semangat dan kesadaran anggota kelompok pembudidaya yang cukup tinggi untuk terjun ke dunia usaha budidaya ikan, karena selain memanfaatkan bantuan pemerintah secara Cuma-Cuma, ikan yang di budidayakan juga sangat mudah dalam proses pembudidayaannya yang dapat memberikan keuntungan yang besar kepada anggota kelompok pembudidaya.
- f. **S6** Bantuan Pemerintah menjadi hal terpenting dalam memperkuat usaha kelompok pembudidaya, karena setiap program pemerintah yang telah dicanangkan intinya adalah bagaimana agar kehidupan masyarakat bisa terpenuhi, serta

secara politik melalui program yang telah ditetapkan baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

5.5.1.2. Kelemahan :

- a. **W1** Keterbatasan teknisi lapangan dari Pemerintah merupakan salah satu faktor kelemahan yang teridentifikasi. Hal ini menjadi penghambat keberhasilan usaha budidaya para anggota kelompok pembudidaya, karenanya kurangnya kontrol atau monitoring sehingga anggota kelompok dalam menjalankan usahanya kurang maksimal karena anggota tersebut mengalami keterbatasan atau kurangnya pengetahuan akan budidaya ikan.
- b. **W2** Manajemen dan fungsi organisasi kelompok pembudidaya belum maksimal, anggota kelompok pembudidaya pada umumnya memiliki keterbatasan pengetahuan serta tingkat pendidikan yang rendah sehingga dapat mengatur usaha tersebut dan mengorganisir kelompok tersebut secara maksimal.
- c. **W3** Kurangnya informasi pasar terhadap kelompok pembudidaya berkaitan dengan hasil panen. Hal ini karena anggota kelompok atau pengurus kelompok kurang aktif dalam mencari informasi peluang pasar hal ini disebabkan karena kelompok tersebut kekurangan fasilitas penunjang, seperti transportasi serta komunikasi langsung terhadap pasar pasca panen.
- d. **W4** Dalam pengolahan maupun sistem pengontrolan baik dari pembudidaya maupun teknisi lapangan dari Pemerintah belum adanya pemanfaatan peralatan teknologi, berhubung dari anggota kelompok pembudidaya tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan akan penggunaan peralatan teknologi, serta dari pihak pemerintah juga terkendala dengan masalah anggaran

- untuk dapat menyediakan sarana atau peralatan teknologi tersebut.
- e. **W5** Ketidakkonsistenan Pemerintah dalam menyediakan dana rutin untuk usaha pembudidaya, hal ini karena di picu oleh kebijakan pemerintah yang didominasi nuansa politik serta sistem birokrasi yang berkepanjangan menyebabkan antara kebijakan pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lainnya kurang adanya sinkronisasi.
- f. **W6** Terkait dengan keamanan areal budidaya ikan Nila sangat terbuka dan jauh dari kompleks masyarakat sehingga segi keamanan kurang terjamin, hal ini terjadi karena terkadang ada oknum masyarakat tertentu yang memanfaatkan kelengahan anggota kelompok pembudidaya untuk mengambil hasil budidaya tersebut tanpa sepengetahuan anggota kelompok pembudidaya.
- g. **W7** Minimnya tenaga teknis lapangan dari Pemerintah sehingga kurang kontrol rutin selama budidaya ikan berlangsung. Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah untuk sebisa mungkin melalui kebijakan-kebijakan untuk di keluarkan dapat menjadi perhatian.
- h. **W8** Minimnya informasi pemasaran dari Pemerintah kepada kelompok pembudidaya serta keterbatasan pengetahuan anggota kelompok akan manajemen pemasaran. Hal ini menyebabkan semangat anggota kelompok pembudidaya ikan kian menurun dan usaha budidaya tersebut pada saat memasuki usia panen para anggota kelompok pembudidaya hanya menunggu pembeli di tempat.
- i. **W9** Kurang kontrol maksimal dari teknis lapangan mengakibatkan hasil budidayapun tidak menentu. Hal ini disebabkan karena

teknisi lapangan yang di sediakan oleh pemerintah sangat terbatas sehingga tidak dapat menjangkau semua usaha budidaya ikan yang ada secara rutin.

Tabel 15 : Hasil kuesioner aspek eksternal penelitian

Strategi eksternal	Faktor-faktor Strategi Eksternal		Responden					Bobot		Nilai
			1	2	3	4	5	jumlah	Rata2	
P E L U A N G	O1	Manfaat Implementasi kebijakan pemerintah	4	4	4	4	4	20	4,0	0,085
	O2	Komoditi ikan Nila Gift yg.memiliki nilai jual tinggi.	4	3	4	4	4	19	3,80	0,081
	O3	Peningkatan pendapatan anggota	4	4	4	4	4	20	4,0	0,085
	O4	Kontribusi terhadap program pengembangan ekonomi	4	4	3	4	4	19	3,80	0,081
	O5	Pengembangan usaha ikan nila gift	4	3	4	4	3	18	3,60	0,077
	O6	Potensi untuk obyek wisata	3	4	3	4	4	18	3,60	0,077
	O7	Potensi untuk pengelolaan sumberdaya ikan lokal	3	4	4	4	4	19	3,80	0,081
A N C A M A N	T1	Kebijakan Pemerintah yg.masih bernuansa politik.	3	3	3	3	3	15	3,0	0,064
	T2	Kurang kontrol sumber air	3	3	3	3	3	15	3,0	0,064
	T3	Pakan ikan nila gift terbatas	3	3	3	3	3	15	3,0	0,064
	T4	Inkontinuitas supply pakan	4	4	4	4	4	20	4,0	0,085
	T5	Tidak terkontrol parameter air	4	4	4	4	4	20	4,0	0,085
	T6	Gangguan keamanan usaha	4	4	4	4	4	20	4,0	0,085
	T7	Minimnya perhatian organisasi non Pemerintah	3	3	3	3	3	15	3,0	0,064
	Total							234		1,078/ 1

Sumber : hasil penelitian

5.5.2. Identifikasi Peluang dan Ancaman :

5.5.2.1. Peluang :

- O1** Kebijakan Pemerintah dalam rangka pemberdayaan di anggap sangat bermanfaat bagi kelompok pembudidaya ikan. Program pemerintah pada setiap kementerian khususnya pada kementerian pertanian dan perikanan memberikan peluang

bantuan secara Cuma-cuma kepada setiap individu atau kelompok yang kreatif dalam rangka pemberdayaan, kapasitas pendukung, peningkatan ekonomi keluarga demi mencapai taraf hidup yang lebih layak.

- b. **O2** Budidaya ikan nila pada tingkat konsumen masih memiliki nilai jual tinggi. Karena pada tingkat konsumen ikan tersebut adalah satu-satunya jenis ikan yang masih mendominasi pasar serta banyak diminati oleh konsumen.
- c. **O3** Usaha budidaya ikan nila sangat membantu anggota kelompok menambah pendapatan ekonomi keluarga. Hal ini tentunya di dukung oleh adanya bantuan pemerintah yang juga turut ambil bagian dalam usaha pengembangan budidaya yang di miliki oleh para anggota kelompok pembudidaya ikan dengan segala kemampuan yang dimilikinya.
- d. **O4** Hasil dari usaha budidaya ikan nila juga dapat memberikan kontrusi program pengembangan ekonomi masyarakat yang di canangkan oleh Pemerintah. Yang juga termasuk dalam program pemerintah jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang,
- e. **O5** Permintaan konsumen akan ikan nila dari masyarakat cukup tinggi karena di anggap harganya masih bisa dijangkau bila dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Sehingga jenis ikan tersebut mendominasi di pasaran bila dibandingkan dengan jenis ikan lainnya.
- f. **O6** Areal usaha budidaya ikan nila kelompok pembudidaya “Ira-Masi” sangat strategis dan berpeluang bisa dikembangkan juga sebagai obyek wisata. Selain itu areal budidaya juga

dapat dikembangkan usaha budidaya yang lain misalnya tanaman hortikultura karena tanahnya subur dan sumber air cukup tersedia dan tidak tercemar.

- g. **O7** Lahan budidaya kelompok pembudidaya ikan nila “Ira-Masi” selain untuk budidaya ikan nila juga berpeluang untuk budidaya jenis ikan air tawar lainnya.

5.5.2.2. Ancaman :

- a. **T1** Implementasi kebijakan Pemerintah yang masih di liputi oleh kebijakan politik dapat menjadi ancaman bagi kelanjutan usaha budidaya. Karena setiap pimpinan atau pengambil kebijakan selalu terjadi adanya rotasi kerja dari pimpinan yang satu ke pimpinan yang lainnya.
- b. **T2** Sumber air untuk budidaya ikan kurang terkontrol dan tertata sehingga tidak dapat di manfaatkan secara maksimal. Hal ini terjadi karena anggota kelompok pembudidaya memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengelola, serta keterbatasan kemampuan dari pemerintah untuk dapat menjangkau ke hal tersebut.
- c. **T3** Distribusi pakan ikan dari Pemerintah yang sangat terbatas dan tidak berkelanjutan menjadi ancaman usaha budidaya kelompok “Ira-Masi”. Hal ini terjadi karena bantuan pakan dari pemerintah hanya dapat didistribusikan secara periodik sesuai dengan anggaran tahunan, serta anggota kelompok belum memiliki kemampuan untuk membuat pakan sendiri.
- d. **T4** Inkonsistensi pemberian pakan terhadap usaha budidaya ikan oleh anggota kelompok dan tidak mengikuti aturan konversi pakan yang tepat. Hal ini terjadi karena anggota

kelompok pembudidaya pada dasarnya tidak memiliki kemampuan dalam hal manajemen pakan.

- e. **T5** Selama usaha budidaya berlangsung kualitas air kurang di kontrol sehingga tidak dapat mengetahui akan adanya gangguan terserangnya hama dan penyakit ikan, karena kelompok pembudidaya tidak memiliki peralatan yang memadai guna melakukan kontrol terhadap kualitas air selama masa budidaya berlangsung.
- f. **T6** Areal budidaya sangat terbuka sehingga banyak menimbulkan gangguan dari luar. Hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha budidaya ikan, selain itu lokasi budidaya yang jauh dari pemukiman masyarakat sehingga sulit untuk di kontrol. Dan juga tidak ada pengamanan khusus dari anggota kelompok pembudidaya.
- g. **T7** Usaha budidaya kelompok kurang mendapat perhatian dari unsur-unsur non Pemerintah, kenyataannya selama masa pemeliharaan atau budidaya berlangsung belum ada unsur non pemerintah yang menaruh perhatian terhadap keberlanjutan usaha budidaya tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 16 : Hasil identifikasi Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

No.	Aspek		Bobot	Rating	Score
A		Faktor Kekuatan			
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	S1	Daerah yang subur dengan keanekaragaman hayati	0,075	19	1,425
2	S2	Kondisi sumber air belum tercemar	0,079	20	1,58
3	S3	Ketersediaan tenaga kerja	0,063	16	1,008
4	S4	Permintaan pasar terhadap ikan yang cukup tinggi	0,063	16	1,008
5	S5	Kesadaran anggota dalam kelompok	0,059	15	0,885
6	S6	Suport Pemerintah	0,079	20	1,58
		Jumlah faktor kekuatan	0,418		7,486
B		Faktor Kelemahan			
1	W1	Keterbatasan teknisi lapangan	0,079	20	1,58
2	W2	Organisasi kelompok belum maksimal	0,059	15	0,885
3	W3	Belum ada latihan pasca panen sebelum dipasarkan	0,059	15	0,885
4	W4	Belum ada pemanfaatan teknologi	0,051	13	0,663
5	W5	Minimnya dana rutin Pemerintah	0,059	15	0,885
6	W6	Areal budidaya sangat terbuka	0,079	20	1,58
7	W7	Kurangnya kontrol teknisi lapangan	0,059	15	0,885
8	W8	Kurangnya manajemen pemasaran hasil	0,063	16	1,008
9	W9	Minimnya hasil budidaya	0,067	17	1,139
		Jumlah faktor kelemahan	0,575		9,51
		Total faktor internal	0,993		
Selisih total kekuatan – total kelemahan = S – W = X : -2,024					

Sumber : Hasil Penelitian

Yang menjadi peluang dalam usaha pembudidaya ikan oleh “Ira-Masi” Aldeia Muaposu Suco Com adalah pemanfaatan bantuan Pemerintah atas ketersediaan lahan yang di miliki oleh kelompok yang bersangkutan sebagai bagian dari kebijakan Pemrintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber pendapatan anggota kelompok, meningkatkan produktifitas

usaha budidaya ikan, meningkatkan nilai gizi konsumsi ikan oleh masyarakat, serta pemanfaatan lahan budidaya ikan di Aldeia Muaposu Suco Com Municipio Lautem . Faktor peluang dari analisa ini yang mendapat nilai tertinggi adalah kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan sepenuhnya *mendapatkan bantuan dari Pemerintah melalui Kementerian Agricultura e Pescas/ Pertanian dan Perikanan* sebagai bagian dari kebijakan Pemerintah untuk di implementasikan terhadap kelompok-kelompok petani.

Sedangkan ancaman yang berpeluang terjadi adalah keamanan akan usaha budidaya karena areal budidaya sangat terbuka dan jauh dari perkampungan atau pemukiman masyarakat, kerusakan lahan budidaya karena kurangnya perawatan dari anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan, serta kebijakan Pemerintah yang kurang stabil karena bernuansa politik. Total bobot untuk faktor peluang dari hasil analisa ini adalah sebesar 0,567 dengan skor 10,789. Sedangkan ancaman dengan nilai bobot 0,511, skornya adalah 8,94.

Tabel 17 : Hasil identifikasi Eksternal Strategic Factors Analisis Summary (EFAS)

No.	Aspek		Bobot	Rating	Score
A		Faktor Peluang			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	O1	Manfaat Implementsi kebijakan pemerintah	0,085	20	1,7
2	O2	Komoditi ikan Nila Gift yg.memiliki nilai jual tinggi.	0,081	19	1,539
3	O3	Peningkatan pendapatan anggota	0,085	20	1,7
4	O4	Kontribusi terhadap program pengembangan ekonomi	0,081	19	1,539
5	O5	Pengembangan usaha ikan nila gift	0,077	18	1,386
6	O6	Potensi untuk obyek wisata	0,077	18	1,386
7	O7	Potensi untuk pengelolaan sumberdaya ikan lokal	0,081	19	1,539
		Jumlah faktor peluang	0,567		10,789
B		Faktor Ancaman			
1	T1	Kebijakan Pemerintah yg.masih bernuansa politik.	0,064	15	0,96
2	T2	Kurang kontrol sumber air	0,064	15	0,96
3	T3	Pakan ikan nila gift terbatas	0,064	15	0,96
4	T4	Inkontinuitas supply pakan	0,085	20	1,7
5	T5	Tidak terkontrol parameter air	0,085	20	1,7
6	T6	Gangguan keamanan usaha	0,085	20	1,7
7	T7	Minimnya perhatian organisasi non Pemerintah	0,064	15	0,96
		Jumlah faktor ancaman	0,511		8,94
		Total faktor eksternal	1,078		
Selisih total peluang – total ancaman = O – T = y : 1,849					

Sumber : Hasil Penelitian

Penentuan responden peneliti dengan teknik purposive dan di kombinasikan dengan snowball yang masing-masing di sesuaikan dengan tugas dan fungsinya di Kementerian Agricultura e Pescas / Pertanian dan Perikanan serta pada anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan di daerah Municipio Lautem Timor Leste.

a. Penentuan Utama.

Penentuan utama atau tujuan yang ingin dicapai adalah “strategi kebijakan Pemerintah dalam pemanfaatan lahan untuk kegiatan budidaya ikan pada kelompok pembudidaya, khususnya di Aldeia Muaposu Suco Com Municipio Lautem. Proses penentuan strategi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Strategi yang dihasilkan nantinya akan menjadi informasi bagi kelompok pembudidaya ikan serta sebagai rekomendasi bagi Pemerintah Daerah khususnya Pemerintahan Municipio Lautem sebagai pengambil kebijakan.

b. Penentuan kedua

Penentuan kedua merupakan proses perengkingan prioritas dari strategi kebijakan Pemerintah yang dihasilkan melalui analisa SWOT. Dari hasil analisis SWOT diperoleh beberapa strategi kebijakan yang harus di utamakan atau dimanfaatkan Untuk kegiatan usaha budidaya bagi kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan di Aldeia Muaposu Suco Com Municipio Lautem.

c. Penentuan ketiga

Penentuan ketiga merupakan teknis pelaksanaan dari masing-masing strategi kebijakan Pemerintah dan anggota kelompok “Ira-Masi”. Hasil perhitungan faktor internal dan eksternal, diperoleh empat kelompok alternatif strategi yang dapat digunakan untuk menentukan setiap keputusan yang akan diambil sebagai strategi pemanfaatan lahan untuk kegiatan budidaya ikan di Aldeia Muaposu Suco Com Municipio Lautem. Penyusunan Matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 18 : Matrik SWOT hasil penelitian.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) • Kesiapan lahan dan anggota kelompok pembudidaya • Ketersediaan sumber air yang baik dan tidak tercemar • Kekompakan anggota kelompok pembudidaya	Kelemahan (W) • Minimnya pengetahuan anggota kelompok akan usaha budidaya ikan • Lahan budidaya sangat terbuka • Minimnya pemasaran hasil budidaya ikan
Peluang (O) ❖ Kelompok mendapatkan bantuan dari Pemerintah ❖ Areal budidaya dapat berkembang menjadi areal wisata ❖ Hasil budidaya dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga	Strategi (SO) ✓ Memanfaatkan bantuan Pemerintah pengelolaan lahan budidaya. ✓ Mengembangkan potensi sumber daya alam sebagai areal wisata. ✓ Dengan kekompakan anggota pembudidaya mendapatkan hasil sebagai sumber pendapatan keluarga.	Strategi (WO) ▪ Memanfaatkan bantuan teknis dari Pemerintah guna menambah pengetahuan anggota akan usaha budidaya. ▪ Memanfaatkan keterbukaan lahan budidaya sebagai areal wisata. ▪ Kekurangan hasil pemasaran yang di jadikan sebagai sumber pendapatan keluarga.
Ancaman (T) ➤ Keamanan usaha budidaya ikan. ➤ Sistem politik Pemerintah yang tidak tetap. ➤ Kerusakan	Strategi (ST) ✚ Memprioritaskan lahan dan anggota kelompok pembudidaya demi keamanan usaha budidaya. ✚ Mengoptimalkan ketersediaan sumber	Strategi (WT) - Memaksimalkan pengetahuan anggota kelompok dalam meningkatkan keamanan usaha budidaya. - Mencegah keterbukaan lahan

lahan budidaya karena kurang perawatan.	air dengan memanfaatkan bantuan Pemerintah. ✚ Meminimalisir tingkat kerusakan akibat kurang perawatan usaha budidaya.	budidaya akan pemberdayaan dengan politik Pemerintah. - Menyusun rencana untuk perkembangan usaha budidaya.
--	---	---

Sumber : Hasil Penelitian

1. Strategi *Strength Opportunities* (SO)

Strategi *Strength Opportunities* (SO) merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan peluang yang ada, yaitu Memanfaatkan bantuan Pemerintah dalam pengelolaan lahan budidaya, Mengembangkan potensi sumber daya alam sebagai areal wisata serta Dengan kekompakan anggota pembudidaya mendapatkan hasil sebagai sumber pendapatan keluarga.

2. Strategi *Strength Threats* (ST)

Strategi *Strength Threats* (ST) adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan dihadapi, yaitu Memprioritaskan lahan dan anggota kelompok pembudidaya demi keamanan usaha budidaya, Mengoptimalkan ketersediaan sumber air dengan memanfaatkan bantuan Pemerintah, dan Meminimalisir tingkat kerusakan akibat kurang perawatan usaha budidaya.

3. Strategi *Weaknesses Opportunities* (WO)

Strategi *Weaknesses Opportunities* (WO) adalah strategi yang digunakan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman yang ada, yaitu

Memanfaatkan bantuan teknisi dari Pemerintah guna menambah pengetahuan anggota akan usaha budidaya, Memanfaatkan keterbukaan lahan budidaya sebagai areal wisata, Serta Kekurangan hasil pemasaran yang di jadikan sebagai sumber pendapatan keluarga.

4.Strategi Weaknesses Threats (WT)

Strategi Weaknesses Threats (WT) merupakan startegi yang berusaha meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman yang ada, yaitu Memaksimalkan pengetahuan anggota kelompok dalam meningkatkan keamanan usaha budidaya, Mencegah keterbukaan lahan budidaya akan pemberdayaan dengan politik Pemerintah, serta Menyusun rencana untuk perkembangan usaha budidaya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan Aldeia Muaposu Suco Com Municipio Lautem. Dari hasil pengamatan yang dilakukan kemudian didapatkan faktor-faktor strategis berupa angka-angka yang di inventarisasi kedalam Matriks Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS) dan Matriks External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS), dapat dilihat pada Tabel berikut.

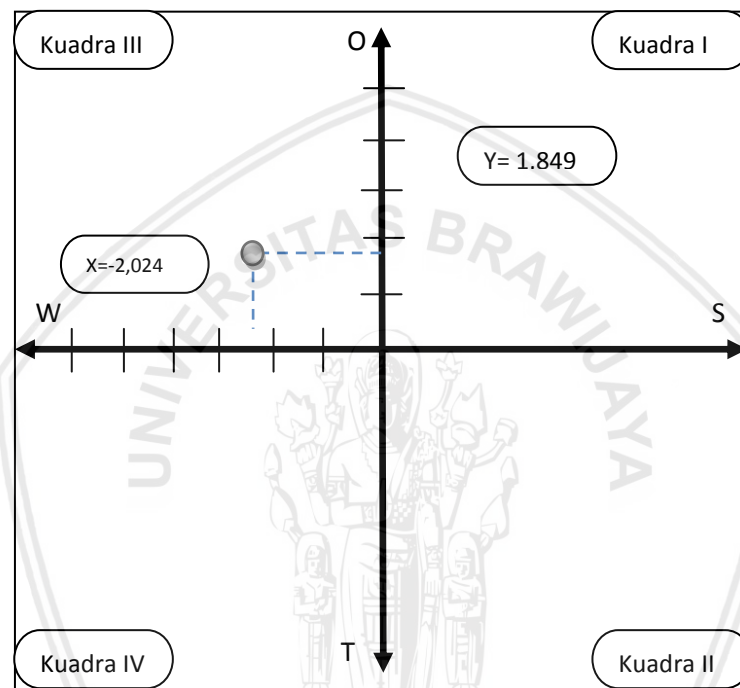
Tabel 19 : Hasil matrik IFAS dan EFAS

No.	Jumlah Score Faktor Internal	Jumlah Score Faktor Eksternal
1.	S = 7,486	O = 10,789
2.	W = 9,51	T = 8,94
	Selisih jumlah score S – W = x	Selisih jumlah score O – T = y
	X = -2,024	Y = 1,849

.sumber : Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil analisis skoring faktor internal dan eksternal sehingga di peroleh sumbu $x = -2,024$ dan sumbu $y = 1,849$.

Selanjutnya hasil analisis ini akan di tuangkan dalam bentuk kuadran dari masing-masing faktor kuadran SWOT Pearce & Robinson (1998) yang dapat di lihat pada **Gambar** berikut.



Gambar 9 : kuadran Hasil analisa SWOT.

Dari gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa sumbu x dan sumbu y memiliki nilai negatif dan positif sehingga posisi organisasi pada diagram terletak pada kuadran III dengan demikian posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun masih berpeluang, rekomendasi yang diberikan adalah rubah strategi , artinya kelompok pembudidaya di sarankan untuk merubah strategi sebelumnya, sebab strategi yang lama di khawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja pembudidaya.. Strategi yang akan di lakukan antara lain sebagai berikut :

1. Memprioritaskan lahan dan anggota kelompok pembudidaya demi keamanan usaha budidaya. Berdasarkan hasil analisa maka perlu adanya pengolahan lahan secara maksimal dan dalam kontrol sehingga dapat memberikan hasil demi memenuhi kebutuhan hidup anggota kelompok.
2. Mengoptimalkan ketersediaan sumber air dengan memanfaatkan bantuan Pemerintah. Hal yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan sumber air yang ada maka melalui bantuan Pemerintah untuk dapat memfasilitasi kelancaran air dengan membangun atau membuat petakan kolam secara permanen dan saluran air permanent yang di butuhkan dalam usaha budidaya.
3. Meminimalisir tingkat kerusakan lingkungan akibat kurang perawatan usaha budidaya. Dari hasil analisa serta peta kekuatan kelompok maka harus ada kebijakan Pemerintah dalam mengontrol usaha budidaya kelompok dengan menempatkan teknisi perikanan secara permanen guna membantu kelompok dalam mengelola usaha tersebut secara maksimal dan dapat memberi hasil yang optimal demi kebutuhan anggota kelompok.

Sampai pada tingkat ini dapat diungkapkan bahwa pemberdayaan kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan tidak dapat dilakukan hanya dengan menjiblak hal-hal baru dari luar kelompok tersebut. Sasaran pemberdayaan kelompok Ira-Masi pembudidaya ikan ini harus difokuskan pada kemampuan potensi sumberdaya anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan itu sendiri yang akan diberdayakan.

Strategi pemberdayaan pembentukan pola pikir yang bertumpu pada kemampuan potensi anggota kelompok "Ira-Masi" pembudidaya ikan dan pemilihan kebutuhan kerja yang utama tidak berarti menghilangkan pekerjaan

sehari-hari anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan, namun lebih dari itu akan memperluas hubungan anggota kelompok keluar yaitu dengan pemerintah dalam hal ini adalah kementerian Agricultura e Pescas/ Pertanian dan Perikanan. Pemberdayaan akan anggota dan usaha budidaya kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan tersebut tak akan berhasil tanpa campur tangan Pemerintah. Tanpa campur tangan pemerintah peningkatan produksi budidaya tak akan terjadi, serta upaya anggota kelompok “Ira-Masi” pembudidaya ikan dalam menunjang kebutuhan ekonomi keluargapun tak mungkin maksimal.

Menjalin hubungan dengan Pemerintah juga merupakan langkah positif dalam mengkondisikan pengembangan ekonomi anggota kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” khususnya anggota keluarga masing-masing. Pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap suatu kondisi untuk mendorong kemandirian yang berkelanjutan, (Sumodiningrat, 1999). Strategi pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” yang dikembangkan dalam kelompok yaitu dengan menjalin hubungan kerjasama dengan Pemerintah juga dilakukan tahap demi tahap. Tahapan pemberdayaan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu dan penyadaran. Dalam tahapan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai tantangan, kendala dan atau masalah.

Dari sajian data tersebut diatas mengenai tahapan pemberdayaan yang terjadi dalam usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” Aldeia Muaposu Suco Com, terdapat tahapan-tahapan pemberdayaan akan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” antara lain adalah tahap penyadaran, tahap pengorganisasian dan tahap peningkatan kapasitas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terkait pemberdayaan usaha kelompok Pembudidaya ikan “Ira-Masi” di Aldeia Muaposu Suco Com Timor Leste diambil kesimpulan antara lain :

1. Implementasi kebijakan Pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” Suco Com dari hasil penelitian diketahui melalui tahapan-tahapan yaitu analisa potensi, peningkatan kapasitas anggota kelompok, merubah pola pikir anggota kelompok, serta pengorganisasian yang dapat dilakukan terkait dalam melakukan pendampingan dan pemberdayaan.
2. Dari hasil penelitian dalam pengimplementasian kebijakan Pemerintah dalam pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan “Ira-Masi” terdapat beberapa hambatan-hambatan antara lain kurangnya pengetahuan anggota kelompok pembudidaya akan sistem budidaya, minimnya sarana penunjang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil produksi serta kurangnya kontrol teknis lapangan dari kementerian Pertanian dan Perikanan.
3. Dalam penelitian terkait dengan implementasi kebijakan Pemerintah sesuai dengan hasil penelitian maka strategi yang dilakukan antara lain :

- a. Memprioritaskan lahan dan anggota kelompok pembudidaya demi keamanan usaha budidaya.
- b. Mengoptimalkan ketersediaan sumber air.
- c. Meminimalisir tingkat kerusakan lingkungan akibat kurangnya perawatan usaha budidaya.

1.2. Saran

Penelitian tentang Implementasi kebijakan Pemerintah tentunya melalui proses birokrasi yang begitu kompleks sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dengan hasil yang diperoleh yaitu upaya pengimplementasian, hambatan-hambatan hingga penemuan strategis di sarankan untuk selanjutnya ada penelitian lanjutan untuk bisa menemukan formula birokrasi yang lebih simples dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 2008. Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijakan negara. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Adi , Isbandi Rukminto.2008. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat. Sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Anderson, James E. (1979). Public Policy Making. New York : Holt, Rinehard and Winston, 2nd ed.
- Amri, K. dan Khairuman. 2002. Buku Pintar Budidaya 15 Ikan Konsumsi. Agromedia. Jakarta.
- Baharuddin dan wahyuni, N, (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Benis and Mische, 1999, Paparan teori tentang pemberdayaan, <http://teoripemberdayaan.blogspot.com>
- Black, J.A. and D.J. Champion, 1999. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Cetakan kedua. P.T. Refika Aditama. Bandung.
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007. Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Dye, R. Thomas, 1978, *Understanding Public Policy*, Prentice Hall. inc, New York.
- Hasan M.I. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Heywood, Andrew, 2002. Politics, Palgrave, New York.
- Hulme dan Turner, 1996:63, Paparan teori tentang pemberdayaan, <http://teoripemberdayaan.blogspot.com>

Ikbal, Hasbi, Implementasi Kebijakan program bantuan langsung tunai 2008 di Kabupaten Kudus. Tesis Master, Universitas Diponegoro, 2008.

Kartasmita, 1996, Paparan teori tentang pemberdayaan,
<http://teoripemberdayaan.blogspot.com>

Krisdyatmiko, 2002, Rekonstruksi Pemahaman Tentang Desa. Penerbit Aditya Media Yogyakarta.

_____. 2002, Pemerintah daerah, Undang-Undang Dasar Republik Demokratik Timor Leste, pasal 72.

_____. 2010, Sensus Penduduk, Badan Statistik Nasional Timor Leste

Moleong, L.J., 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya offset.

Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Moeljarto dan Pranarka, 1996, Paparan teori tentang pemberdayaan,
<http://teoripemberdayaan.blogspot.com>

Muliawan, J.U. (2008). Manajemen Home Industri Peluang Usaha di tengah krisis. Yogyakarta : Banyu Media.

Nawawi, H. 2005. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Nugroho, D. Riant, 2003, *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, Elex Media Computindo, Gramedia, Jakarta.

Nugroho, Heru. 2001. Negara Pasar dan Keadilan Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Pootstchi, Iraj, 1986, Rural Development and The Developing Countries, The Alger Press Ltd, Oshawa.
- Rangkuti, F. 2009. Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis. Reorientasi konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi abad 21. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Cetakan keenam belas.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pusataka Utama. Jakarta. 86 hlm.
- Ranney, Austin, 1996. Governing : An Introduction to politican science, New Jersey : Prentice-Hall International.
- Satori,Djam'an dan Komariah,Aan. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Satori,Djam'an dan Komariah,Aan. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Sebatier, Paul and Daniel Mazmanian, Kaplah, Saccuzzo (1980), The Implementation of Public Policy A Frame Work at Analysis Policy Studies, journal 8
- Subarsono. (2008). Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soetomo, 2010. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA
- Sumodiningrat, Gunawan.1999, Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring pengaman sosial, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunggono, Bambang. (1994) Hukum dan Kebijakan Publik. Jakarta. Sinar Grafika.
- Wardiyatmoko, 2004 : 121. Tentang Pemanfaatan Sumber Daya Alam.
- Widjaja, 2003. Otonomi desa merupakan otonomi yang asli, bulat, dan utuh. Rajawali Press, Jakarta.

Winarno, Budi (2002). Teori dan Proses Kebijakan Publik, Yogyakarta: Media Presindo

Van Meter, Donalds and Carl E. Van Horn (1975). “ The Policy Implementation Process : A Conceptual Framework”. Administration and Society, Vol.6 No.4 February.

